Edisi 2

Sabili.id

E-BOOK EKSKLUSIF

Kepahlawanan Perempuan Palestina untuk Perubahan Dunia

HAK CIPTA DILINDUNGI ALLAH & UNDANG-UNDANG
Dilarang memerbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

(All Rights Reserved)

Judul:

Kepahlawanan Perempuan Palestina untuk Perubahan Dunia

Editor Utama: Habli Robbi Waliyya
Kontributor Tulisan: Fitya Nabila Rabbani & M. Haikal
Kontributor Puisi: Siti Fatimah Azzahra

Penyelaras Bahasa: Yogi W. Utomo & M. Hanif
Desain & Tata Letak: M. Haikal Lukmanulhakim

Penerbit:
Sabili.id

HAK CIPTA DILINDUNGI ALLAH & UNDANG-UNDANG RI NOMOR 19 TAHUN 2002

Sekapur Sirih
Pemimpin Redaksi

Wanita, sungguh makhluk yang penuh misteri. Bersama anak-anak dan orang tua yang sudah sepuh, wanita termasuk kelompok orang yang membutuhkan penjagaan, pembelaan, dan perlindungan. Bahkan, Allah Ta'ala mewajibkan laki-laki beriman untuk berperang dalam membela mereka.

"Mengapa kalian tidak mau berperang di jalan Allah membela orang-orang yang lemah baik laki-laki (sepuh), wanita, dan anak-anak yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang penduduknya zalim dan berilah kami pelindung dan penolong dari sisi-Mu'" (QS Annisa:75).

Namun, di balik sosok mereka yang lemah, wanita menyimpan kekuatan teramat dahsyat yang sanggup mengguncang dunia. Lihatlah bagaimana kedigdayaan dan kesombongan Fir'aun runtuh di hadapan Asiyah. Asiyah yang salehah rela dinikahi oleh Fir'aun, demi menyelamatkan ribuan nyawa kaumnya dari kezaliman dan keganasan Fir'aun. Asiyah yang lemah lembut itu juga berhasil mengubah Fir'aun dari seorang pembunuh menjadi anak manis yang penurut.

"Isteri Fir'aun berkata, 'Ia (Musa) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Jangan kamu membunuhnya, mudah-mudaan ia bermanfaat untuk kita atau kita ambil ia menjadi anak'" (QS Al Qashash:9).

Saksikan juga bagaimana kelemah-lembutan dan cinta kasih Khadijah memberi energi luar biasa kepada Rasulullah SAW dalam mengusung risalah dakwah. Dengan seluruh jiwa raganya - bahkan hartanya - wanita mulia itu terus mendukung, membela, dan menyemangati Nabi SAW saat badai dan gelombang menerjang.

Kini, episode kegagahan dan kekuatan dahsyat di balik kelemah-lembutan itu dipertontonkan pula oleh wanita Palestina. Mereka tak goyah meski rumah mereka luluh lantak dihancurkan penjajah zionis. Mereka tak menyerah meski harus kehilangan ayah, ibu, suami, anak, dan cucu. Mereka tak kenal lelah membangkitkan semangat perlawanan dan perjuangan para mujahid, di tengah kelaparan yang sangat. Bahkan mereka dengan gagah meneriakkan pembebasan Al Aqsa dan kemerdekaan Palestina, meski tubuh mereka ringkih berbalut luka.

Kini tinggal terserah kita. Jika urat malu sudah tak ada, silakan menjadi penonton tanpa berbuat apa-apa. Tetapi jika fitrah insaniah kita

masih terekat dan iman masih melekat, saatnya kita bangkit membela dengan apa pun yang kita bisa. Sebait doa, sejumput dana, dan usaha apa pun, semoga menjadi air yang menumbuhkan kehidupan.

Pemimpin Redaksi Sabili.id,
M. Zainal Muttaqin

Daftar Isi

Sekapur Sirih Pemimpin Redaksi ii
Daftar Isi v
Prolog 1
Puisi Wanita Perindu Al Aqsa 3
Amal Haniyyah: Wanita Besi dari Gaza 6
Tersenyum Saat Mengetahui Anak Cucunya Syahid 9
Ibu dari Para Mujahid 13
Sosok Ibu Tiang Peradaban 16
Pesan Cinta Terakhir Amal Haniyya kepada Suaminya 18
Hanady al-Halawani: Sang Murobithun 20
Kisah Bersama Nenek 22
Tekad Kuat Bebaskan Al Aqsa 24
Jamilah al-Shanti: Singa Parlemen Palestina 30
Singa Palestina 33
Pengabdian kepada Bangsa Palestina 37
Syahidnya Jamila al-Shanti 39
Quotes Jamilah al-Shanti 40
Ala Najjar: Al Khansa Abad Ini 42
Al Khansa: Ibunda Para Syuhada 43
Syahidnya 9 dari 10 Buah Hati dalam Satu Hari 44
Cinta dalam Syahid 46
Sang Kekasih Menyusul Syahid 48
Cinta dan Luka yang Membara di Tanah Gaza 50

Shireen Abu Akleh: Jurnalis yang Tak Kenal Takut 54
Jurnalis Al Jazeera, Jalan Ninja Shireen 56
Jurnalis yang Berani dan Berdedikasi 59
Gugurnya Sang Jurnalis Pemberani 61
Ahed Tamimi: Singa Cilik yang Menggigit Penjajah 66
Lahir dari Keluarga Besar Aktivis 69
Menggigit Penjajah 73
Tekad Kuat Tamimi Menjadi Ahli Hukum 78
Karya-Karya 82
Razan al-Najjar: Sang Inspirator Kaum Muda 84
Great Return March dan Titik Perlawanan Gaza 90
Syahidnya Sang Relawan Medis 93
Namanya Terbang Ke Surga, Misinya Pun Tetap Berlanjut 98
Sabili dari Masa ke Masa 101
Mari Berjuang Bersama 104
Ucapan Terima Kasih 105

Prolog

Perempuan Palestina: Mereka yang Tak Gentar Berdiri di Hadapan Kematian

Bagaimana memilih diksi dan memulai kata ketika harus bertutur tentang makhluk-makhluk Allah yang hebat ini: "Perempuan Palestina"? Sungguh pelik. Rasanya hanya air mata yang pantas bertutur tentang keagungan mereka. Air mata adalah bahasa kaum ini. Kaum perempuan. Lugas, jujur, hanya mengalir deras, namun secara tuntas mampu merangkum suka-cita, kebanggaan, cinta, bahagia, dan bahkan luka-derita dalam setiap tetesnya.

Perempuan Palestina bukan hanya madrasah pertama bagi anak-anaknya, sebagaimana Islam memuliakan peran ibu. Mereka adalah universitas keteguhan, tempat di mana sabar diajarkan dalam derita, dan kidung kesyahidan didendangkan di antara dentuman senjata.

Perempuan Palestina adalah bayang-bayang Khadijah dalam kesetiaan dan semangat Fatimah dalam perjuangan. Mereka mendidik anak-anak dengan air mata yang tak pernah kering, namun senantiasa penuh harapan. Di dapur mereka buat adonan makanan, di saat yang sama dengan tangan itu pula perban luka dan senjata disiapkan dengan kecermatan yang sama.

Mereka bukan hanya istri yang menguatkan suami, atau ibu yang menyusui anak-anaknya dalam ketakutan. Mereka adalah mujahidah pejuang yang melangkah ke medan juang dengan hati yang telah ditakdirkan tegar. Mereka memikul peran ganda yang tak tergantikan: Merawat kehidupan, dan di waktu yang sama, bersiap menyongsong kematian dalam kemuliaan syahid.

Mereka tak gentar berdiri di hadapan kematian. Tak goyah iman mereka saat dunia berpaling dan acuh tak acuh. Di balik jilbab mereka, ada luka yang mendalam, namun juga tersimpan semangat yang membara. Mereka menangis dalam sujud, namun bangkit dengan tangan terkepal. Sebab, bagi mereka, perjuangan bukan pilihan melainkan kewajiban suci demi memertahankan tanah, iman, dan martabat.

Perempuan Palestina adalah cermin bagi dunia tentang arti keberanian dan berperan. Mereka tak sibuk menuntut hak dan persamaan. Mereka hanya memberikan bukti tentang andil yang sama. Mereka adalah suluh bagi para pecinta: Tentang siapa yang layak dicintai, bagaimana mencintai, dan berkorban di jalan cinta.

Dokumentasi kisah ini hanyalah jendela kecil, tempat kita bisa melongok tentang agungnya perjuangan mereka. Selamat menikmati.

Puisi
"Wanita Perindu Al-Aqsa"

Mereka yang tumbuh dengan cinta kepada
Al-Aqsa sejak dini,
menanamkan kenangan pada setiap
jengkal tanah Palestina yang suci.
Di dalam hati mereka, terukir janji
Untuk menjaga kemuliaan dan martabat
yang abadi.

Di jalan-jalan sempit penuh debu dan bara,
mereka berdiri teguh di antara api dan
peluru yang menyala.
Meski tubuh sering terjatuh, dihantam
penjajah,
tekad mereka tak pernah pudar,
dan tak pernah menyerah.

Ada yang melawan dengan kata, mengukir
suara di udara.
Mengabarkan kebenaran meski nyawa jadi
taruhan.
Ada yang menjaga di garis depan,
berkorban di tengah derita.
Menjadi benteng terakhir, merawat luka
yang tak pernah sirna.

Mereka yang kehilangan banyak jiwa
terkasih, namun tetap kuat bertahan,
menerima perpisahan sebagai ujian
keimanan.

Di bawah langit yang kelam, di atas tanah
yang dilanda perang,
mereka terus berjuang, membalut duka
dengan keteguhan hati yang terang.

Ada yang muda, penuh semangat dan asa,
menggenggam impian untuk keadilan yang tak kan pernah sirna.
Mereka bertahan meski digempur penjara dan ancaman.
Menggigit setiap ketidakadilan dengan keberanian.

Wahai wanita perindu Al-Aqsa,
kalian adalah nyala api yang tak pernah padam.
Di tengah malam yang pekat dan sunyi,
kalian adalah cahaya yang menuntun ke arah pagi.

Dengan air mata, darah, dan doa yang setia,
kalian berdiri sebagai pelindung tanah yang mulia.
Di dalam setiap langkah kalian, tecermin kekuatan abadi,
menjaga Al-Aqsa dengan cinta yang tak pernah mati.

Amal Haniyyah

Wanita Besi dari Gaza

Ia adalah perempuan Palestina yang dijuluki dengan **“The Iron Lady of Gaza”** (Wanita Besi dari Gaza). Sebabnya, berkali-kali sosok ibu lembut ini kehilangan anak-anak kesayangannya imbas serangan penjajah Israel. Bahkan, ia pun turut kehilangan sang suami tercinta saat tengah berjuang memerdekakan Palestina. **Sosok ibu hebat ini bernama Amal Haniyya, istri dari mendiang Asy-Syahid Ismail Haniyya.**

Jika kita telaah lebih dalam, ada rahasia di balik kekuatan rakyat Palestina melawan penjajah Israel. Rahasia itu bernama Perempuan Palestina.

Ya, merekalah madrasah keteguhan rakyat Gaza. Dari rahim dan pembinaan merekalah lahir para singa-singa pejuang yang tak sedikitpun gentar menerjang penjajah. Perempuan yang hobinya bukanlah bersolek ria, mengumpulkan barang-barang mewah nan parlente sambil gemar bersosialita.

Namun, perempuan-perempuan tangguh yang mewakafkan dirinya sebagai suluh generasi. **Perempuan yang darinya kita patut banyak bercermin arti dari "Ibu adalah tiang peradaban".**

Tersenyum Saat Mengetahui Anak Cucunya Syahid

Suatu waktu, Asy-syahid Ismail Haniyya mengunjunginya saat tengah terbaring lemah di sebuah rumah sakit di Doha. **Di tengah kunjungannya tersebut, Asy-Syahid Ismail Haniyya, berbisik lembut ke telinga sang isteri tercintanya, mengabarkan bahwa tiga hari lalu, 3 putra dan 3 cucu mereka menjemput syahid terkena rudal penjajah Israel.**

Kabar memilukan nan menghentak itu ia dengar saat kondisinya tengah dalam perawatan medis. Mungkin, bagi kita atau orang kebanyakan, kondisi semacam ini sudah cukup untuk membuat kita menangis histeris dan meronta tak karuan.

Namun, tidak dengan Amal Haniyya. Ketika mendengar kabar tentang kesyahidan tiga putera dan cucunya, bibirnya tiba-tiba senyum sumringah. Lantas ia pun bergegas melaksanakan shalat dua rakaat. **Sungguh sebuah sikap yang hanya dimilki oleh "Perempuan Bermental Besi".**

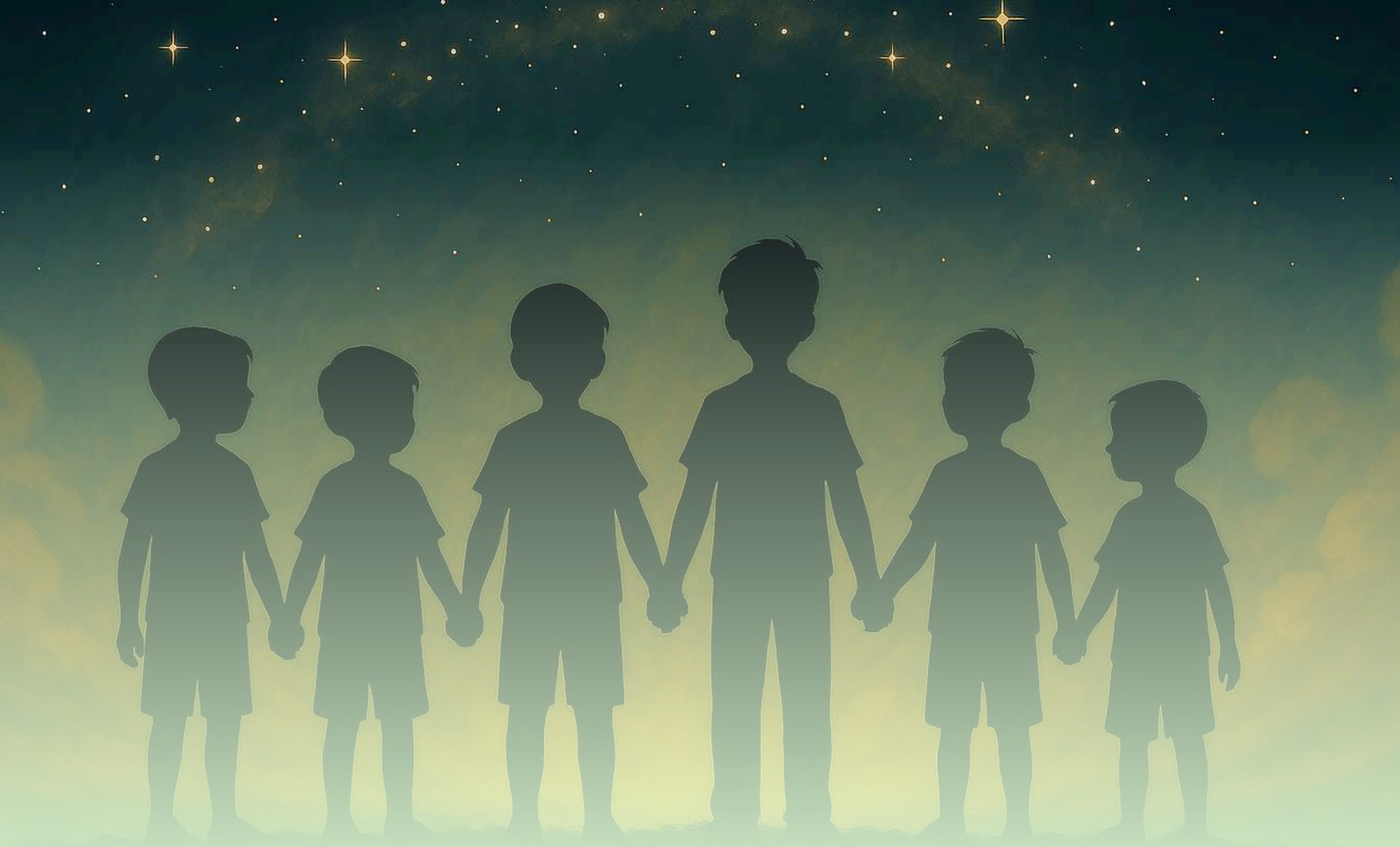

Peristiwa tersebut terjadi pada bulan April 2024 lalu, tepat saat hari raya Idul Fitri. Tiga putra Amal Haniyya syahid dalam serangan udara di Gaza. Mereka adalah Hazem, Amir, dan Mohammed. Rudal penjajah menarget mobil yang mereka kendarai.

Selain itu, dua cucu Amal Haniyya ikut menjadi korban dalam serangan tersebut. Sebelumnya, cucunya yang lain juga menjadi korban dalam serangan yang terpisah. **Sedikitnya 80 orang anggota keluarga besar Amal haniyyah telah menjadi martir dan menjemput syahid.**

Setelah kabar syahidnya anak & cucu tercinta, Ismail Haniyya tetap menjalankan amanahnya sebagai Kepala Biro Politik HAMAS. Ia juga tegas berbicara kepada media, bahwa syahidnya anak-anak & cucu-cucu tidak akan memengaruhi kesepakatan potensial antara Hamas dengan penjajah Israel.

"Kesepakatan rakyat Palestina adalah yang utama. Kami akan berusaha mencapai kesepakatan, tetapi penjajah masih menunda dan menghindari menanggapi tuntutan kami," tuturnya waktu itu.

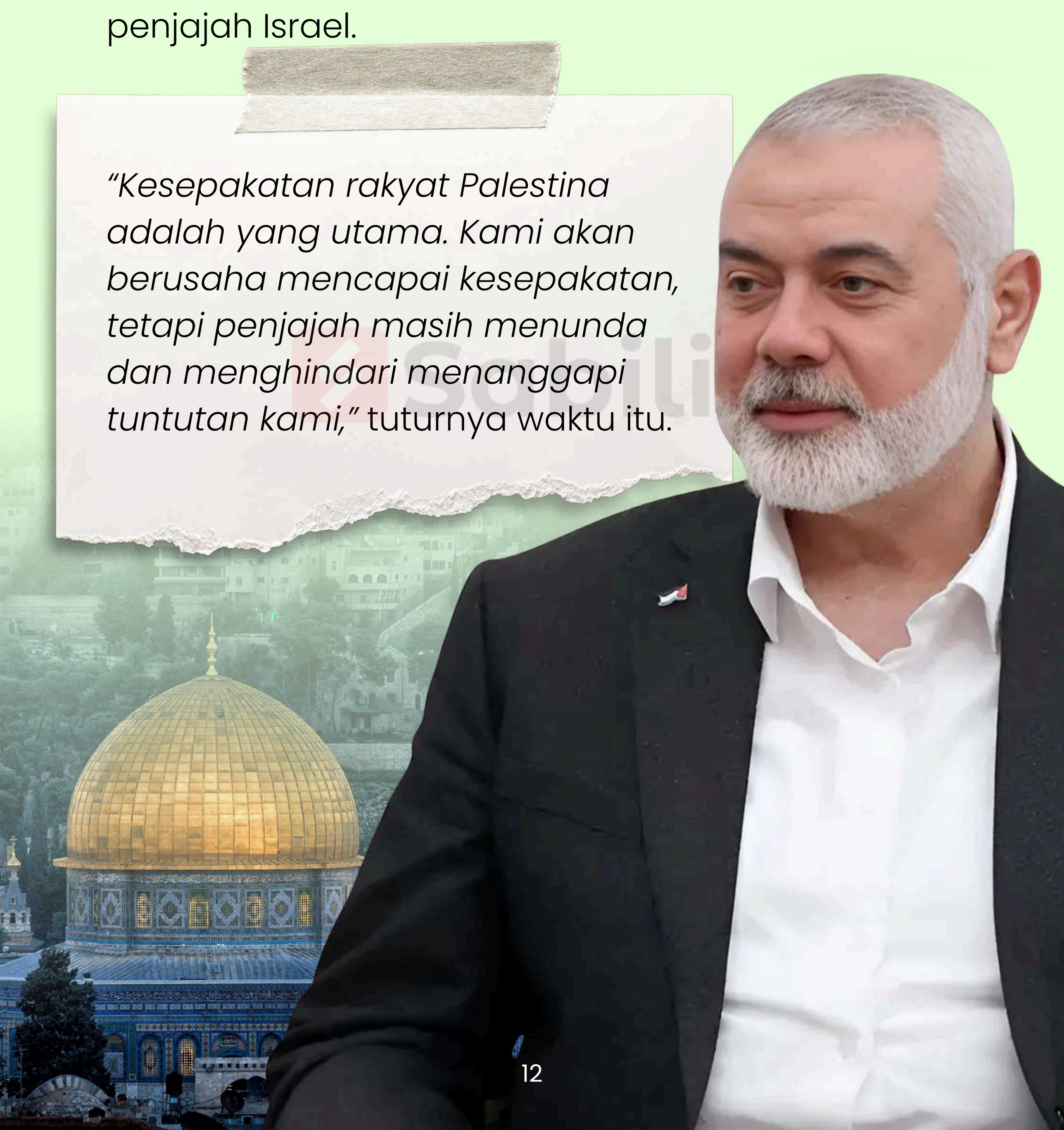

Ibunda dari Para Mujahid

Allah mengaruniai Amal Haniyya dengan 13 orang anak (Sarah, Khawleh, Latife, Sana'a, Hazem, Mohammed, Wisam, Moath, Abed Al-Salam, Bothayna, Amir, Hammam, dan A'ayed). Kesemua anak-anaknya juga turut serta dalam perjuangan sang ayah tercinta (Ismail Haniyya) dan selalu terlibat aktif dalam aktivitas keagamaan, sosial, dan perjuangan di Gaza.

Keluarga Haniyya sangat dikenal dengan segala pengorbanan serta dukungannya terhadap kemerdekaan Palestina. Walau pun anggota keluarganya banyak yang syahid, mereka tetap teguh pada keyakinan dan komitmen akan negara Palestina merdeka.

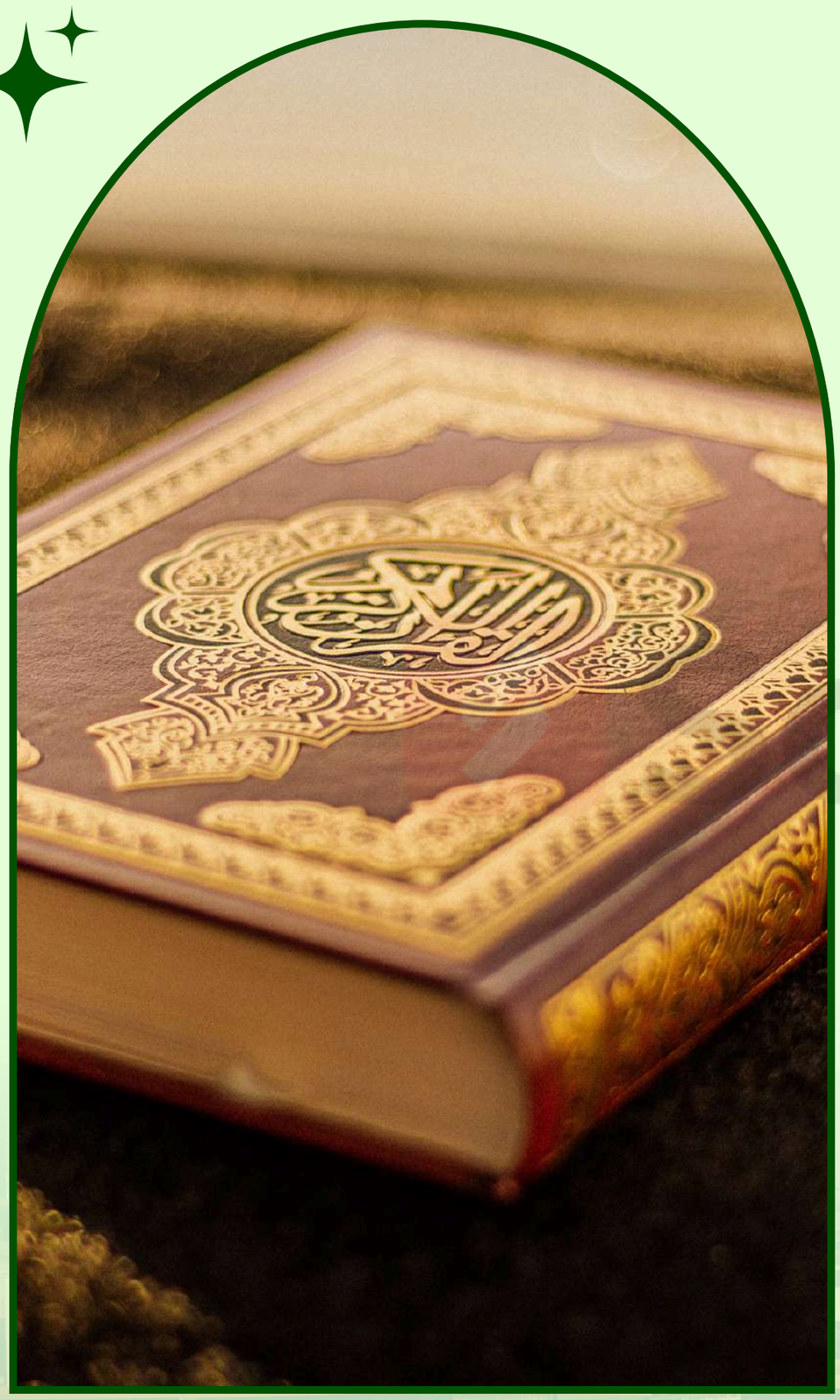

Amal Haniyya mendidik anak-anaknya dalam naungan Al Qur'an sejak mereka masih kecil. Pendidikan Islam menjadi bagian penting dari pembentukan karakter anak-anaknya. Bagi Amal, bekal keilmuan anak-anaknya sangat penting serta memengaruhi pandangan keagamaan serta visi perjuangan.

Keteguhan Amal Haniyya dan Ismail Haniyya menjadi mimpi buruk bagi penjajah Israel. Ketegaran itu juga bukti bahwa penjajah telah gagal dalam melakukan makarnya. **Perjuangan membebaskan Palestina & Masjid Al-Aqsa tak sedikitpun surut, meski nyawa orang-orang terkasih jadi taruhannya.**

"Penjajah berkhayal dengan menargetkan anak-anak saya, saat fase puncak negosiasi (gencatan senjata) dan sebelum gerakan mengirimkan tanggapannya, akan mendorong HAMAS untuk mengubah posisinya," ucap Ismail Haniyya kepada Al Jazeera saat itu.

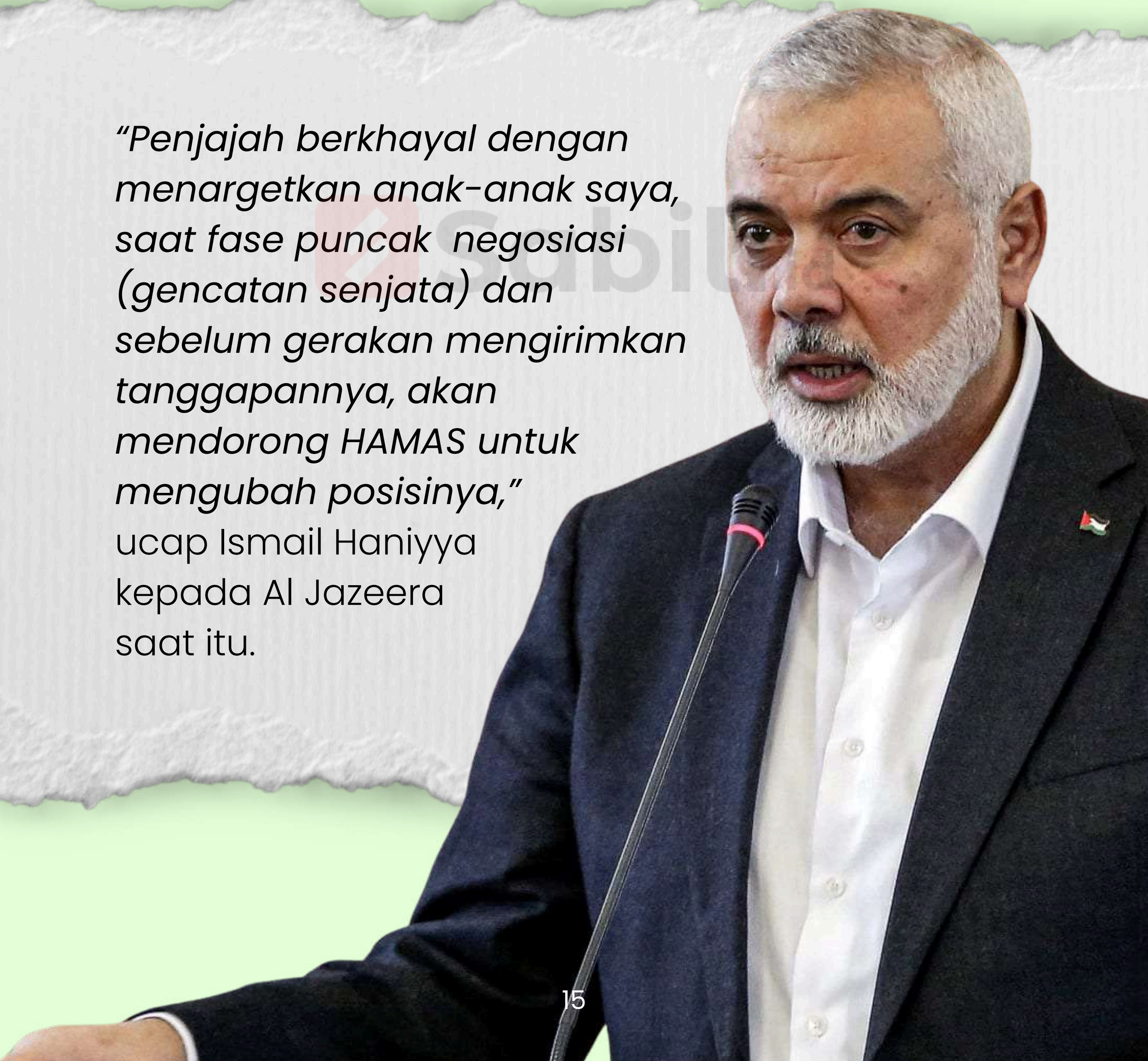

Sosok Ibu Tiang Peradaban

Tak banyak yang tahu tetang dirinya. Namanya juga asing menghiasi berbagai media massa dan konten-konten viral seputar Palestina. Namun, dibalik sosoknya yang low profile, sejatinya ia tengah menempuh sebuah medan perjuangan berat. Medan perjuangan yang tak kalah penting & strategis dalam perjuangan Palestina. Perjuangan itu bernama "Perjuangan Mencetak Generasi Pelanjut". **Benar kata pepatah, dibalik laki-laki tangguh ada andil perempuan hebat.**

Ketegarannya hingga disebut sebagai "The Iron Lady of Gaza" bukanlah pencitraan semu semata. Tapi, menggambarkan kualitas seorang perempuan Palestina. Berstatus isteri dari pemimpin Hamas tak membuatnya lupa daratan. Ia menyadari betul bahwa seorang isteri & ibu rumah tangga punya tanggung jawab besar dalam mewarisi nilai & cita-cita perjuangan kepada anak cucu mereka!

Hingga tibalah saat Allah Swt memanggil sang suami tercinta, Ismail Haniyya. Bom Israel mengoyak tubuh Asy-Syahid Haniyya ketika melakukan lawatan internasional ke Teheran pada 31 Juli 2024. **Dunia berduka atas kepergian salah satu putra terbaik bangsa Palestina itu.**

Pesan Cinta Terakhir Amal Haniyya kepada Suaminya

Rekaman yang disiarkan oleh akun media sosial Sarah Haniyya, putri mendiang Kepala Biro Politik Gerakan Perlawanan Palestina (HAMAS), Ismail Haniyya, itu memerlihatkan momen ketika sang "Iron Lady of Gaza", Hajja Umm al-Abed (Amal Haniyya), mengucapkan kata perpisahan untuk melepas jenazah suami tercinta.

"Duhai kekasihku, sampaikan salamku untuk semua syuhada Gaza. Engkaulah, kekasihku di dunia dan akhirat," ucapnya tegar.

Ia melanjutkan, ***"Sayangku, semoga Allah senantiasa memberkahimu dan memudahkan semua urusanmu. Sayangku, kau adalah cinta hidup dan matiku. Dan kau adalah pendukungku, di dunia dan di akhirat."***

Mendegar itu, orang-orang yang ada di sekitarnya pun tertunduk haru mendengar kalimat-kalimat lembut bertahtakan besi itu terucap.

Hanady al-Halawani

Sang Murobithun

“Selama bertahun-tahun, hidupku adalah Al Aqsa. Namun, penjajah merampasnya dariku.”

Hanady Al Halawani adalah muslimah Palestina yang tinggal dan besar di kompleks Masjidil Aqsa**. Namun, Sejak tahun 2015, Hanady beserta rekan-rekannya para Murobithun mendapat berbagai macam represi dari penjajah Israel.** Dari mulai kekerasan fisik, pengusiran hingga penangkapan. Hal itu lantaran penjajah terus menarget para aktivis Masjidil Aqsa, "Murobithun".

Sejak kecil, Hanady yang tinggal di kota tua Al-Quds sering diajak neneknya mengunjungi Masjidil Aqsa. Neneknya selalu menceritakan bagaimana kejinya penjajah membunuh banyak kerabatnya saat terjadinya peristiwa Nakba 1948. Kota suci Al-Quds selalu menjadi inti dari proyek perluasan & penjajahan Zionis. Hanady kecil lantas bertanya,

"Bagaimana aku bisa mengabdi kepada Al Quds dan Al Aqsha?"

Neneknya menjawab,

"Bersihkan!"

Sewaktu kecil, Hannady tak sepenuhnya mengerti wasiat neneknya itu. Setelah beranjak dewasa, Hanady **baru paham, bahwa yang dimaksud neneknya ialah membersihkan kota suci Al Quds dari penistaan dan penjajahan Zionis.** Maka, sejak detik itu ia bertekad untuk menjaga kesucian Al-Quds dari tangan para penista.

Kenyataannya, upaya penjajah untuk menistakan serta mencaplok kota suci Al-Quds dan Masjid suci Al Aqsa telah berlangsung lama, dan makin brutal sejak 24 tahun terakhir. Selama berkobarnya Intifadah kedua, sejak itu pula penjajah secara keji terus melakukan penindasan terhadap rakyat Palestina. Para "perampok" ini juga membatasi siapa pun yang datang ke Al Aqsa, meski hanya untuk sekedar beribadah. Khususnya bagi warga asli Palestina.

Tekad Kuat Bebaskan Al Aqsa

Pada September 2000, pemimpin oposisi penjajah Israel saat itu, Ariel Sharon, dengan arogan menyerbu kompleks suci Al Aqsa. Amarah jamaah pun meledak. Perlawanan rakyat Palestina dibalas dengan penindasan brutal selama lima tahun berturut-turut, ribuan jiwa syahid. **Lebih keji lagi, penjajah terus melakukan penyerbuan ke kompleks masjid suci Al Aqsa, bahkan di bulan suci Ramadan sekalipun.**

Mereka memperlakukan para jamaah dengan semena-mena—bahkan dengan kebiadaban yang sulit dibayangkan. Semua itu menjadi pemandangan yang tak pernah bisa dilupakan oleh Hanady.

Yang tak kalah menyakitkan & mengerikan ialah bungkamnya dunia atas kekejian tersebut. Standar ganda yang diterapkan menjadi bahan bakar bagi penjajah untuk bertindak semakain brutal dan diluar batas.

Hal itulah yang membuat tekad Hanady muda semakin kuat & membara untuk membebaskan Al Quds. Tekad & ghiroh yang semakin hari semakin bertambah kuat bara & daya dobraknya.

Pada 2011, Hannady memutuskan memulai pengabdiannya kepada Al-Aqsa lewat jalur pendidikan. IA bersama rekan-rekannya melakukan aktifitas pembelajaran di sekitar kompleks masjid al-Aqsa. Ia pun mulai mengeja peradaban bersama para anak didiknya. **Dengan lantang ia mengirim pesan kepada penjajah, bahwa rakyat Palestina akan terus melawan. Bahkan, anak cucu & para penerus kami pun telah mewarisi semangat serta cita-cita perjuangan yang sama.**

Para siswa duduk melingkar mengelilinginya, menyelami ilmu-ilmu dengan penuh khidmat. Dimulai pada 2011 dengan hanya 50 siswi, jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Hingga, pada 2015, jumlahnya melonjak hingga 650 perempuan, ditambah 650 laki-laki dengan rentang usia 18 hingga 70 tahun. Di antara mereka ada para remaja, ibu-ibu, hingga nenek-nenek. Sontak, hal ini membuat penjajah berang & kebakaran jenggot.

Sejak saat itu, penjajah melarang semua aktifitas lembaga keislaman di dalam kompleks Masjidil Aqsa. Penjajah juga mengusir paksa serta menganiaya para aktivis Murobithun.

Selama 6 bulan berturut-turut, Hanady terus menerus dikenai perintah pengusiran. Penjajah menangkap dan menginterogasinya hingga lebih dari 30 kali.

Ia juga berkali-kali dijebloskan ke dalam sel penjara Israel. Tak berhasil membungkam Hannady, penjajah juga menginterogasi keluarganya, termasuk suami dan anaknya.

“Penjajah hanya ingin membuat kami jengkel. (Tetapi) aktivis Al Quds tidak akan gentar sedikit pun,” tegasnya.

Selama 4 tahun, penjajah juga melakukan penyerbuan ke rumah Hannady lebih dari 8 kali, hingga anak-anaknya mengalami trauma.

Klimaksnya pada 22 Oktober 2022 aparat penjajah menangkap Hannady & aktivis Murobithun lainnya dengan sangat sadis. Hannady diisolasi di dalam penjara penjajah Israel hingga detik ini.

“Tujuan saya lebih besar daripada sekadar berdoa di Masjidil Aqsa. Saya bermaksud untuk memertahankan serta melindunginya dari para penjajah yang terus menerus menyerbu kompleks Masjidil Aqsa dan merusak kesuciannya. Agar saya dapat menghabiskan waktu lebih lama di Masjidil Aqsa, maka saya memutuskan untuk mengabdikan diri di dalamnya (Murobithun-red).”

Hanady Al Halawani

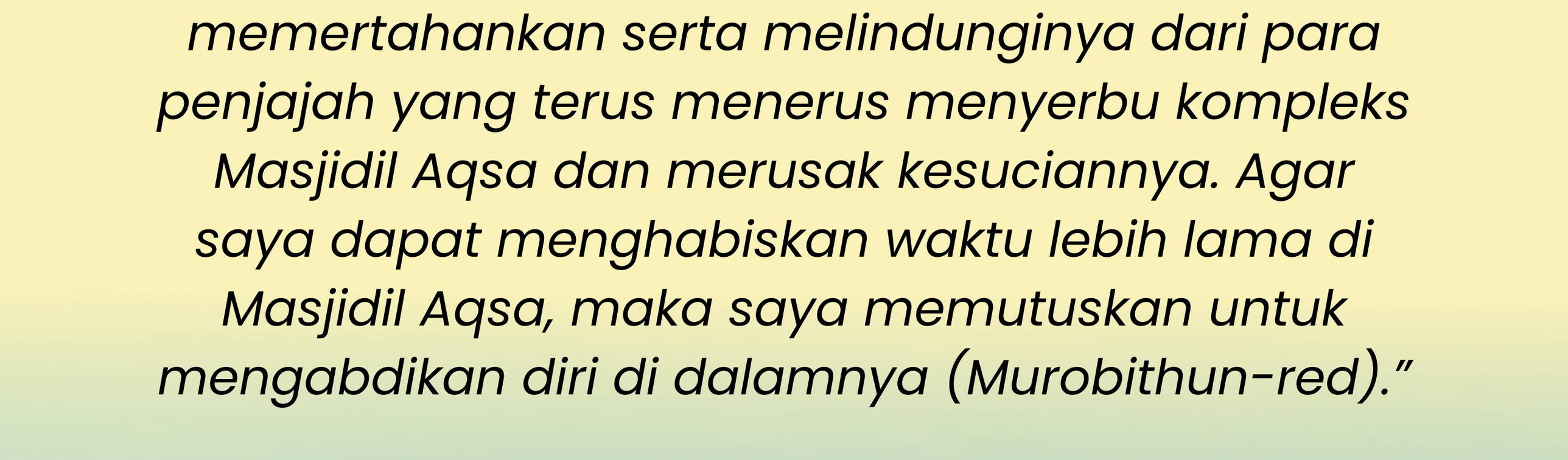

Jamila al-Shanti

Singa Parlemen Palestina

“Hak-hak kami dan hak-hak generasi pelanjut tidak untuk diperjual-belikan"

Jamila Abdallah Thaha al-Shanti

Jamila Abdallah Thaha Al-Shanti atau Jamila Al Shanti merupakan ikon perjuangan Muslimah Palestina. Perempuan yang juga doktor menejemen pendidikan ini mendedikasikan seluruh hidupnya demi mewujudkan cita-cita kemerdekaan Palestina. Perjuangannya mencakup perjuangan parlementer, akademis hingga advokasi.

Jamila Al Shanti lahir di kemah pengungsian Jabalia, Jalur Gaza, pada 15 Maret 1955. **Ia adalah istri dari dr. Abdul Aziz Al Rantisi, tokoh penting sekaligus salah satu pendiri dan pernah diamanahi sebagai pemimpin tertinggi Hamas di Jalur Gaza sepeninggal Syekh Ahmad Yasin.** Hingga pada 17 April 2004, Doktor Abdul Aziz Rantisi menyusul murobbi dan rekan seperjuangannya syekh Ahmad Yasin menjemput syahid, setelah rudal Apache secara membabi buta menargetnya.

Singa Palestina

Sepeninggal suaminya, Jamila terlibat lebih intens dalam perjuangan kemerdekaan Palestina. **Tanggal 3 November 2006, ia memimpin perempuan Gaza melakukan aksi demonstrasi yang berhasil menggagalkan pengepungan yang dilakukan oleh penjajah Israel atas sebuah Masjid di kota Beit Hanoun, Gaza Utara.** Jamila dan perempuan Palestina lainnya bak singa yang berhasil membuat ciut nyali penjajah Israel. Perlu dicatat, saat itu penjajah Israel belum sepenuhnya hengkang dari Jalur Gaza.

Keberaninnya itu harus dibayar mahal. Tiga hari kemudian, rumahnya dibom pesawat penjajah secara keji. Pengeboman itu mengakibatkan saudara iparnya, Nahla Al Shanti menjemput syahid.

"Kami akan selalu mengatasi ketakutan kami terhadap penjajah. Pagi tadi pesawat penjajah mengebom rumah saya. Saya adalah targetnya, tetapi serangan itu malah menewaskan saudara ipar saya, Nahla, seorang janda dengan 8 anak yang diasuhnya,"
Pungkasnya penuh ketegaran.

Jamila Al Shanti memberikan kesaksian, bahwa hari itu adalah serangan kesepuluh yang dilancarkan penjajah ke Beit Hanoun. **Selama berhari-hari, kota itu dikepung oleh tank-tank penjajah. Korban terus berjatuhan. Semua pasokan air dan listrik diputus, ambulan dilarang masuk, dan penjajah menyerbu rumah-rumah warga.** Penjajah telah mengubah kota indah berpenduduk 28.000 jiwa itu menjadi kota yang penuh dengan banjir darah & air mata.

Sungguh tak mudah bagi seorang ibu, saudari perempuan, atau pun istri, melihat orang-orang yang dicintai gugur di depan mata. **Tetapi, justru hal itulah yang menjadi kekuatan tersendiri bagi Jamila Al Shanti beserta 1.500 perempuan Bait Hanoun lainnya untuk melakukan aksi heroik.** Jamila dan pejuang muslimah lainnya berhasil membebaskan beberapa pemuda yang dikepung di Masjid oleh penjajah Israel.

Jamila juga tercatat terjun ke medan perjuangan lewat jalur politik. **Tahun 2006, ia terpilih sebagai anggota Dewan Legislatif Koalisi Perubahan dan Reformasi.** Ia juga mendirikan sekaligus kepala sayap perempuan Hamas pertama.

Tahun 2011, Jamila Al Shanti dipercaya menjadi Menteri Pemberdayaan Perempuan di pemerintahan Hamas yang memerintah Jalur Gaza.

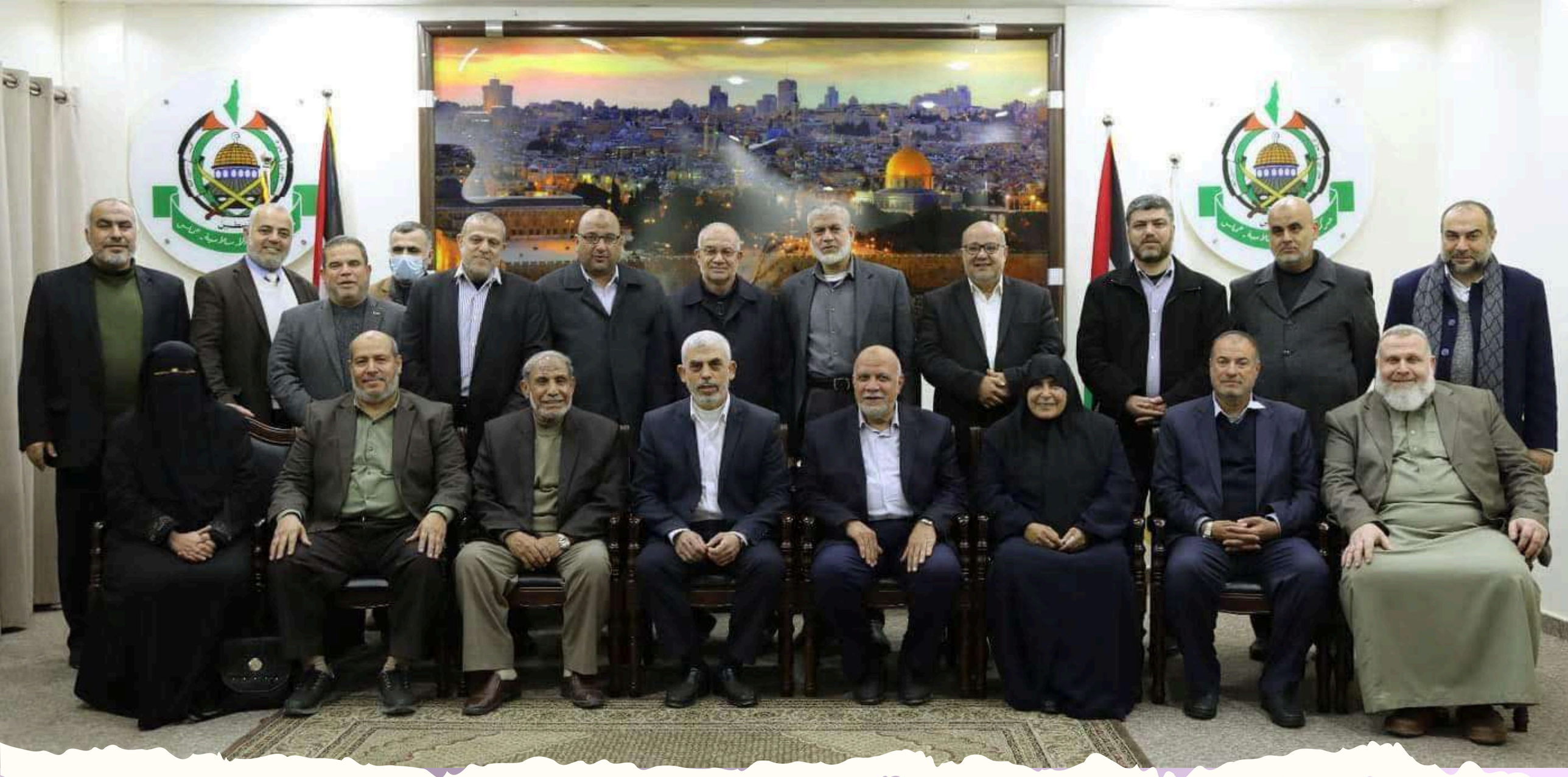

Pengabdian kepada Rakyat Palestina

Puluhan tahun setelahnya, di tahun 2021, meski tak lagi muda, keterlibatannya dalam perjuangan kemerdekaan Palestina tak sedikitpun pudar. Jamila bahkan berhasil mencetak sejarah baru. Ia ditahbiskan menjadi perempuan pertama dan satu-satunya di biro politik Hamas yang beranggotakan 15 pejuang senior.

Banyak ahli percaya bahwa pemilihan Jamila menandai perubahan besar di dalam tubuh Hamas terhadap penempatan perempuan dalam peran kepemimpinan.

Tokoh senior Hamas, Suheil Al-Hindi, mengatakan, terpilihnya Jamila Al Shanti memberikan bukti bahwa “Gerakan Hamas menghormati wanita Palestina, perjuangan, kepahlawanan, serta pengorbanannya”.

Hal ini sekaligus menguatkan bukti bahwa perempuan Palestina tak boleh dipandang sebelah mata. Sebagai benteng pertahanan terakhir, perempuan Palestina yang kenyang dengan tempaan keras nan bertubi-tubi itu merupakan sosok-sosok perempuan tangguh abad ini yang jejaknya patut diikuti oleh perempuan lainnya di seluruh dunia.

Syahidnya Jamila al-Shanti

Dua belas hari sejak meletusnya Badai Al-Al-Aqsa, penjajah membombardir kediamannya. Fajar, 18 Oktober 2023, di usianya yang ke 68 tahun, Jamila Al Shanti menjemput syahid menyusul suami dan kekasih tercintanya, Asy-Syahid Abdul Aziz Al-Rantisi.

Syahidnya Jamila juga mematahkan fitnah yang sengaja didengungkan penjajah beserta anteknya bahwa pemimpin Hamas hidup mewah di luar negeri & sengaja mengorbankan rakyat demi ambisi politik. **Raganya mungkin pergi, namun jejaknya abadi dalam memori perjuangan rakyat Palestina.**

Kami tidak akan menyerahkan hak-hak kami demi sepotong roti atau segenggam beras. Para wanita Palestina akan melawan penjajahan yang mengerikan ini. Penjajah mengancam kami dengan menodongkan senjata, melakukan pengepungan, dan menimpakan kelaparan. Hak-hak kami dan hak-hak generasi kami tidak untuk diperjual-belikan."

Jamila Al Shanti.

لسوار" ابو إبر

2011/7/7
شئون المرأة

Dokter Ala Najjar

Al-Khansa Abad Ini

Al-Khansa: Ibunda Para Syuhada

Masih ingat kisah Al-Khansa? Seorang shahabiyah yang meridoi keempat buah hatinya berjihad hingga menjemput syahid di jalan Allah. Al-Khansa adalah simbol wanita tangguh dan teladan bagi para ibu sedunia.

Mungkin kita berpikir, tak akan ada lagi kisah kepahlawanan epik seperti yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabat, termasuk kisah Al-Khansa. **Namun, saat pandangan mata kita menyorot Palestina, maka lembar sejarah perjuangan yang kita dapati itu hadir tepat di depan mata kita.**

Syahidnya 9 dari 10 Buah Hati dalam Satu Hari

Adalah dr. Alaa dan dr. Hamdi Al-Najjar, pasangan dokter yang mengingatkan kita pada heroisme Al-Khansa bersama buah hatinya.

Kisah penuh keteguhan itu dimulai pada pagi hari tanggal 23 Mei 2025. Kala itu, dr. Alaa yang mengabdi sebagai dokter di Rumah Sakit Al-Nasser tak menduga akan **mendapati 7 jenazah anaknya dalam kondisi hangus terbakar serta 2 anaknya yang lain masih belum ditemukan.** Sedangkan suaminya, dr. Hamdi, dan satu anak mereka, Adam, selamat, meski dalam kondisi sangat kritis dan penuh luka serius, setelah penjajah Israel melakukan serangan brutal yang menarget kediamannya di Khan Younis.

Cinta dalam Syahid

Tak meratap lama, dr. Alaa lantas bersegera melanjutkan tugasnya Mengobati & merawat rakyat Gaza yang terluka, meski batinnya sendiri sedang terluka berbalut duka. **Bukan melupakan anak-anaknya, tetapi ia telah mencintai mereka dalam syahid di jalan Allah.** Cinta yang hanya dipahami oleh hati yang hidup penuh dengan keimanan & cinta kepada Allah SWT.

Dr. Munir Al-Barsh, Direktur Jenderal Kementerian Kesehatan di Gaza, bersaksi bahwa dr. Alaa adalah sosok teladan bagi semua ibu di dunia serta didaulat sebagai ikon kesabaran serta keteguhan wanita Gaza.

"Aku tidak memahami makna 'kesabaran' dan 'keteguhan' kecuali setelah melihat dr. Alaa Al-Najjar. Seakan-akan semua gambaran kesabaran dan keteguhan ada di dalam sosok dr. Alaa dan suaminya, dr. Hamdi."

"Wanita Palestina ini (dr. Alaa, red) benar-benar teladan dalam pendidikan," ucapnya dalam wawancara dengan Al Jazeera.

Sang Kekasih Menyusul Syahid

Dua hari setelah syahidnya kesembilan buah hati, suami tercinta pun menyusul syahid. Tak ada yang tersisa dari keluarga dokter Alaa selain seorang ibu tegar, sang "Al-Khansa Abad Ini", serta seorang buah hatinya yang terluka.

Sungguh, dokter Alaa Najjar mengajarkan kepada seluruh perempuan di dunia. Di balik kelemahlembutan seorang wanita, terpatri ketegaran tiada tara yang tak akan takluk oleh kesedihan duniawi.

فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ
وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟ بِهِم مِّنْ
خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Mereka (orang-orang yang syahid) dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."
(Ali Imran: 170)

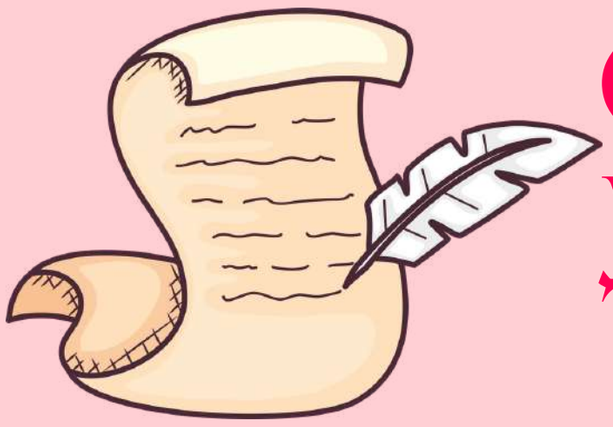

Cinta dan Luka yang Membara di Tanah Gaza

Ingat kah engkau, tentang salah seorang shahabiyah,
yang namanya abadi tak hanya dalam sejarah,
tapi juga dalam setiap karyanya yang selalu indah?
Al-Khansa namanya.
Seorang penyair muslimah paling berpengaruh di masa Rasulullah.
Ia mengenang orang-orang terkasihnya dalam untaian puisi.
Ia abadikan mereka dalam sajak-sajak yang memikat hati.
Kata-katanya tak hanya menginspirasi, tapi juga menyentuh tingkat sastra paling tinggi.

Ibunda Para Syuhada, begitulah ia dikenang,
Empat putranya rela dilepas menuju medan perang.
Bukan dengan ragu, bukan dengan tangis panjang,
Tapi diiringi doa dan restu, tulus dari hati yang lapang.
Hingga akhirnya mereka semua syahid,
menjemput syurga dengan gemilang.
Al-Khansa sungguh menjadi simbol seorang ibu tangguh sepanjang zaman membentang.

Lalu, akan ku kisahkan pula kepadamu,
tentang seorang muslimah yang tak kalah tangguh.
Bukan tokoh fiktif ataupun dari zaman yang jauh,
tapi saat ini bisa kita saksikan langsung sosoknya yang teduh.

Pahlawan itu lahir dari tanah Palestina, bumi yang penuh luka, namun tak pernah hina.
Dr. Alaa Al Najjar namanya.
Seorang dokter sekaligus ibu, yang ketangguhannya melebihi karang di laut biru.
Seorang ibu yang kehilangan sembilan anaknya dalam satu hentakan,
ketika penjajah membakar rumahnya tanpa ampun dan perasaan.

Khan Younis menjadi saksi hari itu, saat langit
menyala dibakar nestapa.
Sembilan buah hatinya, hangus di antara
reruntuhan rumah.
Namun ia tak membiarkan luka hatinya menahan
langkah.
Sebab ia tahu, syahid bukanlah sebuah musibah,
melainkan bentuk cinta dan pengorbanan
tertinggi pada Allah.

Dan tak berselang lama,
suaminya, yang berdarah namun tetap tegar
membara,
menyusul anak-anaknya dalam pelukan syurga.
Meninggalkannya sendiri di antara puing dan doa.

Namun ia tak rebah.
Dengan tangan berdarah, dr. Alaa terus menjahit luka-luka Gaza.
Jas putihnya jadi bendera iman,
hatinya jadi pelindung bagi ribuan harapan.

Tidak, bukan berarti luka hatinya itu telah sirna.
Namun ia belajar ridha, demi meraih ridha-Nya.
Ia balut lukanya, dengan segenap cinta.
Cinta dalam syahid,
yang tumbuh dari bumi dan berpulang ke langit.

Dr. Alaa seolah seperti sosok Al-Khansa di zaman ini.
Ia bukan hanya ibunda para syuhada,
tapi juga pelita di tengah gelap dunia.
Sang "Iron Woman", yang hatinya setegar baja,
dan cintanya tak bertepi untuk Gaza.

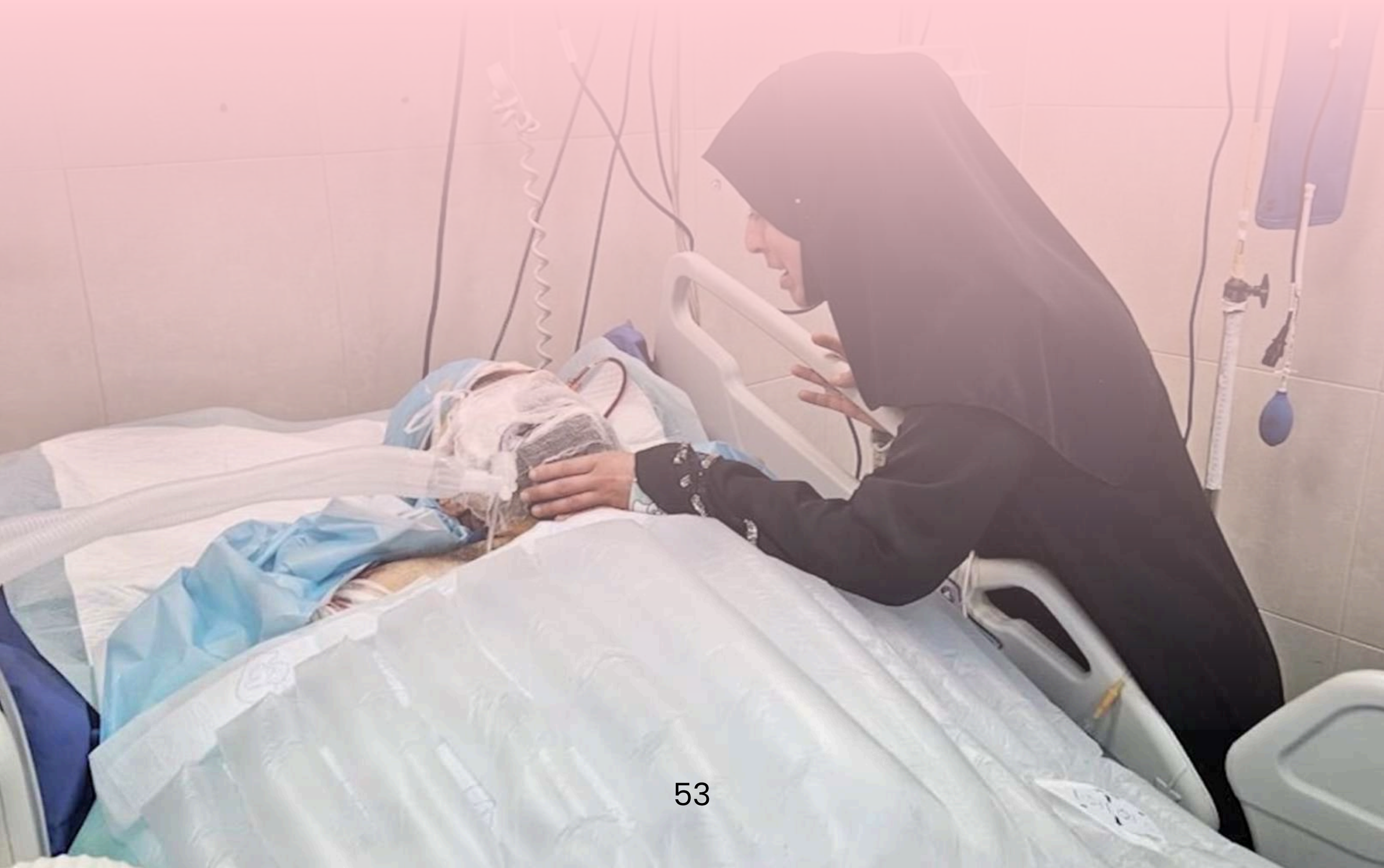

Shireen Abu Akleh

Jurnalis yang Tak Kenal Takut

"Saya memilih jurnalisme untuk dekat dengan rakyat (Palestina). Mungkin tidak mudah untuk mengubah kenyataan, tetapi setidaknya saya bisa menyampaikan suara mereka kepada dunia."

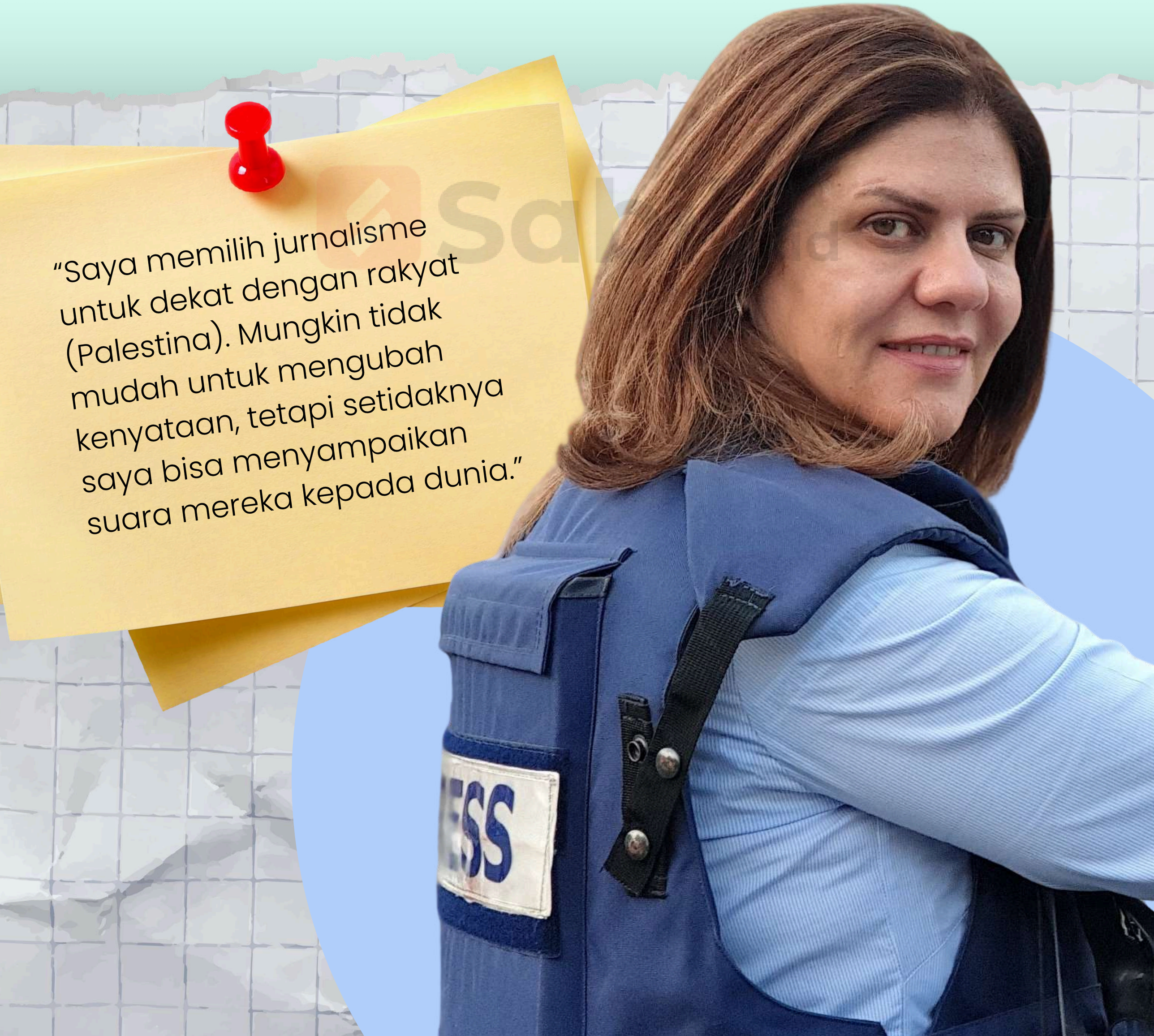

Shireen Abu Akleh lahir di Al Quds, 3 Januari 1971. Jurnalis perempuan itu lahir dari pasangan Louli dan Nasri Abu Akleh dari Baitullaham (Kota di Tepi Barat). Di masa kecil, Shireen dan keluarganya tinggal di New Jersey, Amerika Serikat.

Ia berhasil menuntaskan pendidikan tingginya di bidang jurnalisme dan media di Universitas Yarmouk Yordania. Dalam mengaplikasikan keahliannya, ia tercatat pernah mengabdi di sejumlah media, seperti *Voice of Palestine* dan Saluran Amman.

Jurnalis Al Jazeera, Jalan Ninja Shireen

Pada tahun 1997, di usia 26 tahun, ia bergabung dengan Walid Al-Omari dan tim kecil mendirikan jaringan media *Al Jazeera* berbahasa Arab di wilayah Palestina yang terjajah. Lewat Al Jazeera inilah, Shireen mulai menemukan jati diri & jalan perjuangannya.

Ia mulai berkarir secara profesional di dunia jurnalistik, lalu mengabdikan diri untuk mewartakan setiap kebiadaban yang dilakukan penjajah Israel terhadap rakyat Palestina ke seluruh dunia. Tujuannya, agar dunia melihat fakta kekejian & kebiadaban penjajah Israel. Sejak itu, selama 25 tahun Shireen berada di Palestina hingga ia gugur sebagai martir.

Setelah Intifada kedua meletus (2000), Shireen semakin intens melakukan reportase lapangan di jantung utama konflik & pembantaian. Saat itu, daerah-daerah Palestina terpisah dan terfragmentasi oleh penutupan, pos pemeriksaan, serta birokrasi intimidatif penjajah Israel.

Tahun 2002, selama invasi penjajah Israel ke kota-kota di Palestina – saat itu jam malam ketat sekali diberlakukan – warga Palestina sangat mengandalkan Shireen dan tim Al Jazeera untuk membawakan fakta tentang apa yang sebenarnya terjadi di bagian lain tanah air mereka (Palestina).

Tak hanya warga Palestina, dunia pun saat itu selalu menanti liputannya. Atas dedikasinya ini, ia dikenal dengan "Koresponden Perang Palestina".

"Dia adalah seorang reporter yang tak kenal takut," kata salah satu rekannya.

"Dia tidak pernah ragu untuk pergi ke tempat-tempat di mana bentrokan terjadi." tambah rekannya.

Jurnalis yang Berani dan Berdedikasi

Selain liputan perang, Shireen juga banyak meliput kondisi di dalam camp-camp pengungsian Palestina, rumah sakit, sekolah hingga penjara.

Ia juga banyak menulis kisah perjuangan rakyat Palestina melawan penjajahan Israel. Dengan tangan dinginnya, kisah-kisah itu ia kemas menjadi sepenggal cerita penuh derai air mata.

April 2022, Shireen melakukan liputan lapangan di Jenin. Saat itu penjajah tengah mengepung dan melakukan serangkaian operasi militer di Jenin selama lebih dari 11 hari.

Bagi Shireen pribadi, liputan kali ini memiliki nuansa yang sangat mendalam. **Selain karena Jenin adalah kota indah dimana ia habiskan masa remajanya, Jenin juga kelak menjadi saksi atas dedikasi tak kenal takut Shireen hingga menghembuskan nafas terakhir.**

Gugurnya Sang Jurnalis Pemberani

21 Mei 2022 Shireen bersama timnya sedang melakukan liputan langsung serangan penjajah di Jenin. **Saat ia dan timnya tengah menjalankan misi mulia tersebut, seonggok timah panas penjajah sengaja ditembakkan ke arahnya hingga menembus bagian bawah telinga Shireen.** Penembak jitu penjajah dengan sengaja menarget satu-satunya bagian kepala Shireen yang tak tertutup oleh helm pers yang ia kenakan.

Meski pun mengenakan alat pelindung dan rompi “PRESS” penjajah tak perduli. Bahkan, penjajah smpat berkelit bahwa Shireen tewas oleh peluru nyasar dari seorang pria Palestina. Namun, hasil investigasi independen menguatkan klaim Al Jazeera bahwa ia ditembak oleh seorang tentara IDF & saat itu tidak ada pria Palestina bersenjata di dekatnya.

Sungguh keji apa yang dlakukan penjajah. Mereka mengira dengan gugurnya Shireen akan berhasil membungkam kebenaran. **Sekali-kali tidak, ketahuilah, bahwa kebenaran akan abadi & kbatilan pasti akan sirna!**

Selama 24 tahun saya meliput penjajahan Israel terhadap Palestina untuk Al Jazeera. Selain isu politik, perhatian saya adalah dan akan selalu menjadi kisah kemanusiaan dan penderitaan sehari-hari rakyat saya di bawah penjajahan."

Shireen Abu Akleh

PRESS

PRESS

PRESS

Ahed Tamimi

Singa Cilik yang Menggigit Penjajah

“Jika Allah menghendaki, saya akan belajar Hukum. Saya akan mengajukan gugatan atas pelanggaran terhadap warga Palestina di pengadilan pidana, dan mengadili penjajah Israel atas hal itu. Saya juga akan menjadi pengacara hebat untuk mengembalikan hak-hak negara saya.”

Ahed Tamimi

Ahed Tamimi adalah seorang aktivis Palestina yang lahir pada 31 Januari 2001. Ia dibesarkan di desa Nabi Saleh, sebuah desa kecil di Ramallah, Tepi Barat. Wilayah ini juga terkenal sebagai pusat perlawanan terhadap penjajahan Israel.

Sejak kecil, Tamimi menyaksikan kekejian Israel yang tiada habisnya. Ia melihat, penjajah Israel mengancam hak-hak warga sipil, bahkan terhadap perempuan dan anak-anak. Sejak saat itu, Tamimi bertekad untuk melakukan perlawanan!

Lahir dari Keluarga Besar Aktivis

Ahed Tamimi berasal dari keluarga yang dikenal aktif dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah Israel, dan memiliki kisah panjang dalam aktivisme politik perlawanan. Ayahnya, Bassem Tamimi, adalah aktivis berpengalaman serta terlibat dalam berbagai protes sejak Intifadha pertama. Pada 2011, ia dipenjara dengan tuduhan mengorganisasi kelompok remaja untuk melemparkan batu kepada penjajah Israel. Setahun kemudian, ia ditangkap kembali karena memimpin unjuk rasa boikot di Supermarket Ramy Levy di Tepi Barat lantaran menjual produk Israel.

Ibunya Ahed, Nariman Tamimi, juga memiliki peran penting dalam memerjuangkan hak-hak Palestina. Nariman telah ditangkap beberapa kali oleh penjajah Israel karena aktivitasnya itu.

Latar belakang keluarga itu telah membentuk Ahed Tamimi untuk berkomitmen melakukan perlawanan terhadap penjajah. Ahed menghabiskan masa kecilnya dengan sering terlibat dalam aksi protes terhadap penjajah Israel. Ia kerap kali berdiri di garis terdepan menantang penjajah Israel yang menggunakan senjata lengkap.

Ahed Tamimi adalah contoh generasi muda Palestina yang tak pernah mentoleransi sekecil apapun pelanggaran yang terus dilakukan penjajah Israel atas rakyat & tanah Palestina.

Warga desa Nabi Saleh rutin melakukan demonstrasi selepas shalat Jumat. Ahed tak pernah absen dalam aksi-aksi tersebut. **Bermodalkan ketapel sekadarnya, Ahed dan pemuda Palestina lainnya melemparkan kembali gas air mata yang telah ditembakkan tentara Israel dari jarak sekitar 300 meter.**

Mereka memprotes pembangunan permukiman ilegal Yahudi di Tepi Barat. Sejak 2009, desa mereka dianeksasi untuk dibangun pemukiman ilegal Yahudi Halameish. Aksi ilegal ini melahirkan protes mingguan dari warga desa.

Selain itu, mata air yang menjadi andalan penduduk untuk pertanian juga dikendalikan penuh oleh pemukim ilegal Yahudi. Mereka melarang warga Nabi Saleh untuk mengakses dan memanfaatkannya.

Aksi yang dilakukan penduduk desa Nabi Saleh ini dikomandoi oleh keluarga besar Tamimi dan kerap berujung pada tindak kekerasan. Gas air mata, timah panas dan mortir tak segan-segan dimuntahkan penjajah durjana menyasar para demonstran yang hanya berbekal batu dan ketapel.

Menggigit Penjajah

Keberanian Ahed muncul sejak belia. Pada tahun 2012, saat usianya baru menginjak 11 tahun, ia terekam kamera berupaya sekuat tenaga memertahankan ibunya & kakak laki-lakinya yang hendak ditangkap oleh penjajah Israel. Keberaniannya melampaui usianya yang masih sangat muda.

Desember 2015, saat berusia 14 tahun, Ahed Tamimi kembali menjadi sorotan publik setelah sebuah rekaman video menampilkan Ahed menggigit seorang penjajah Israel. Aksi menggigit penjajah itu ia lakukan untuk mencegah mereka menangkap adik laki-lakinya yang saat itu bahkan sedang menggunakan gips di lengan.

Perlawanan Ahed Tamimi berlanjut dan terekam kamera pada 15 Desember 2017. Saat itu, Ahed menghadapi tentara penjajah Israel yang memasuki halaman rumahnya di desa Nabi Saleh di Tepi Barat. Ia kemudian menampar, menggigit, dan menendang para durjana itu.

Ibunya merekam kejadian tersebut dan videonya menjadi viral. Penjajah pun mulai merasa terancam dengan keberadaan aktivis belia itu, sehingga nyawa Tamimi menjadi sorotan penting penjajah.

Peristiwa heroik itu bermula saat sejumlah personel penjajah Israel bersiaga di dekat rumah keluarga Tamimi. Merespon hal tersebut, Ahed dan keluarganya berusaha mengusir dua tentara dari halaman rumah mereka.

Di tengah momen yang penuh ketegangan, gadis berambut keriting itu tampak mendekati dua penjajah dan mencoba mengusir mereka. Tanpa ragu, ia langsung melayangkan pukulan, dorongan, dan tamparan yang tepat mengenai seorang personel penjajah Israel bersenjata lengkap.

Aksi beraninya itu harus dibayar mahal. Dua pekan setelahnya, yaitu pada 1 Januari 2018 Ahed ditangkap. Pengadilan boneka Israel di Tepi Barat mendakwa Tamimi dengan 12 dakwaan. Dalam pengadilan jadi-jadian itu Ahed dipaksa untuk mengaku bersalah atas dakwaan penyerangan, penghasutan, dan tuduhan menghalangi penjajah.

Dunia marah atas hal tersebut. Sebagai bentuk dukungan, warga Tepi Barat melukis potret besar dirinya di sebuah tembok di Baitullaham dekat kota suci Al Quds.

Tekad Kuat Tamimi Menjadi Ahli Hukum

Pasca penangkapan & vonis terhadap Ahed, penjajah Israel mendapat desakan internasional. Hingga pada 29 Juli 2018, Ahed Tamimi dibebaskan. Ahed dibebaskan setelah 8 bulan hidup di dalam penjara biadab Israel.

Sekeluarnya dari penjara, Ahed Tamimi muncul lebih berani & mantap. Ia menegaskan bahwa tak ada penyesalan sedikitpun dalam perjuangannya melawan penjajah.

"Pengalaman ditangkap itu sangat berat. Seberapa pun saya berusaha, saya tidak dapat menggambarkannya."

"Pengalaman ini memberi nilai tambah kepada hidupku. Membuatku lebih dewasa, lebih sadar, dan aku sekalipun tidak pernah menyesalinya".

"Jika Allah berkehendak, saya akan belajar hukum."

"Saya akan mengajukan pelanggaran penjajah terhadap warga Palestina ke pengadilan pidana, dan mengadili Israel atas hal itu. Saya juga akan menjadi pengacara hebat demi mengembalikan hak-hak negara saya," tegasnya.

Selama di dalam penjara, Ahed menyulapnya menjadi kelas ilmu hukum bagi dirinya, *"Kami berhasil mengubah penjara menjadi sekolah,"* katanya.

"Misalnya, ketika saya diinterogasi. Ada pelanggaran terhadap saya. Hukum internasional mengatakan bahwa hal ini tidak boleh terjadi kepada saya," pungkasnya.

"Mereka takut akan kebenaran. Jika mereka tidak salah, mereka tidak akan takut akan kebenaran. Kebenaran membuat mereka takut. Dan saya berhasil menyampaikan kebenaran ini kepada dunia. Dan tentu saja, mereka takut melihat seberapa jauh jangkauan saya. Mereka selalu takut akan kebenaran. Mereka adalah penjajah, dan kami berada di bawah penjajahan," tuturnya.

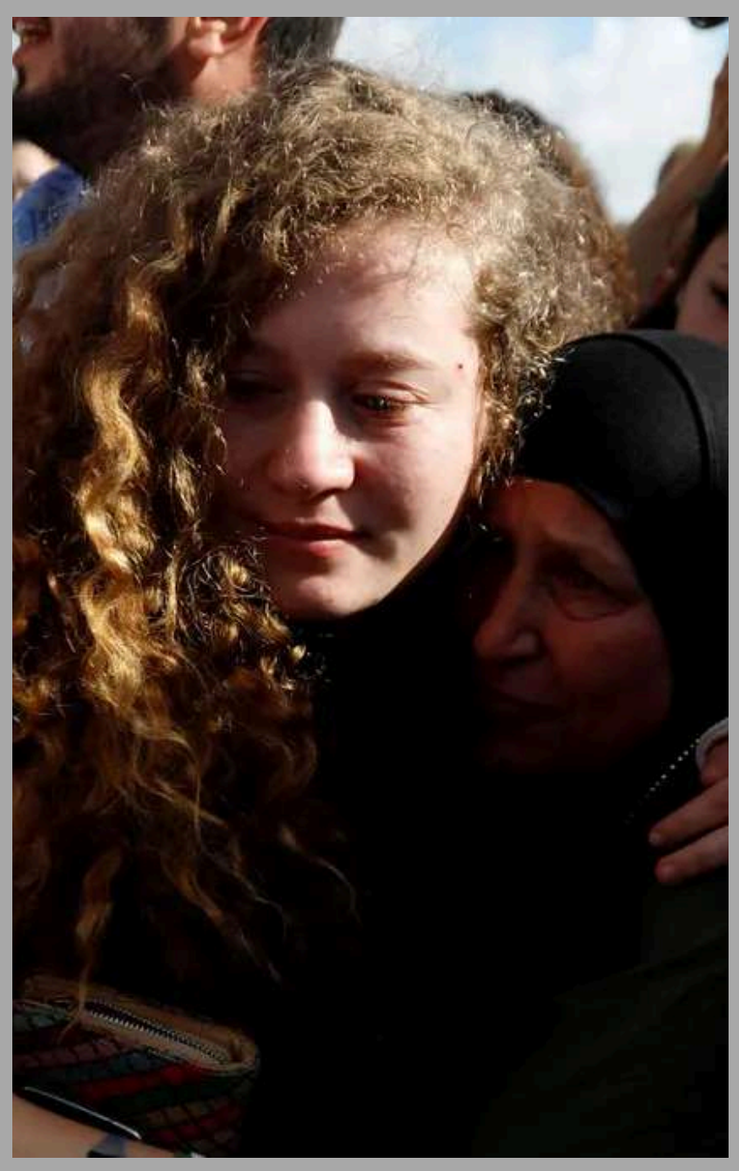

“Saya merasa bangga telah menjadi simbol perjuangan Palestina untuk menyampaikan pesan Palestina ke seluruh dunia. Tentu saja, ini merupakan beban berat bagi saya. Memang benar; ini merupakan tanggung jawab yang besar. Namun, saya sepenuhnya yakin bahwa saya mampu melakukannya,” katanya.

Karya-Karya

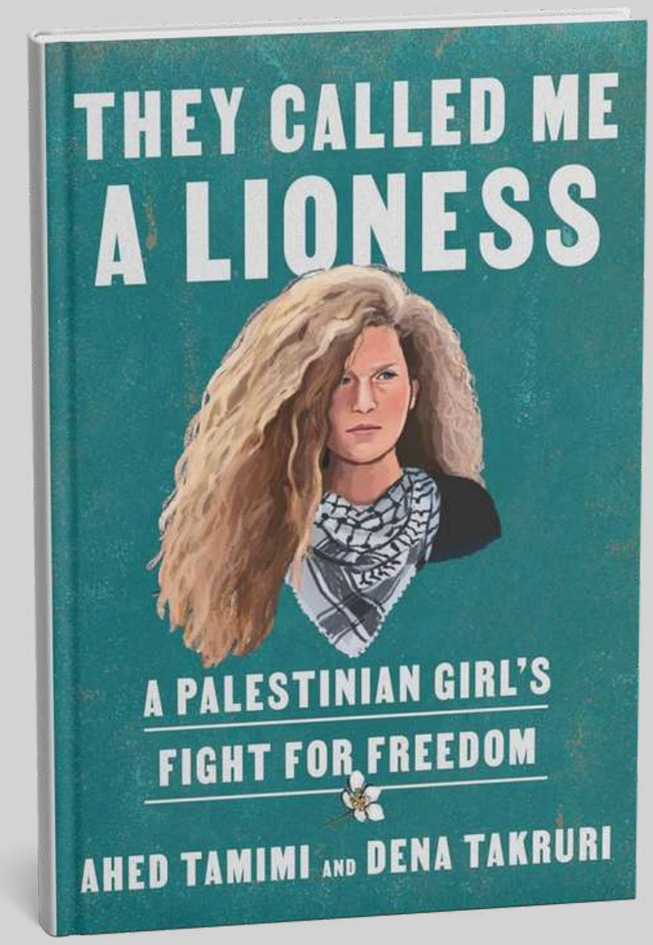

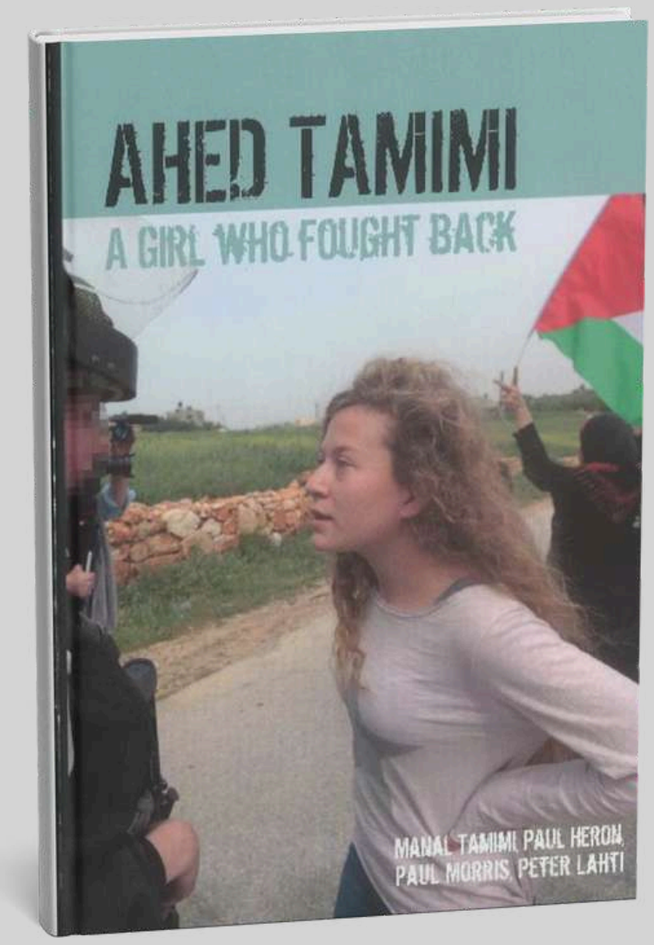

(Sinopsis Ahed Tamimi: A Girl Who Fought Back)

In December 2017, a video clip went viral. Millions felt they had to watch a strange and uneven dispute. On one side were two male, fully armed, uniformed soldiers, and, on the other, two girls, dressed in every-day clothing. The soldiers belong to an occupation army from a foreign country. The girls tell them to leave the family's garden. But the soldiers refuse to leave. One soldier tries to push away the youngest of the girls, 16-year-old Ahed Tamimi. Ahed reacts quickly, strikes back at the soldier, and slaps him. Four days later, the whole world is shocked to see Ahed sent to a military prison inside Israel, for that slap. When Ahed's mother, Nariman complained, she was arrested and imprisoned 100.

This is the story of Ahed Tamimi, who unintentionally, has become a world-wide symbol of self-esteem in the face of oppression. The book also reveals the plight of hundreds of child political prisoners held in Israeli military prisons. Ahed's fate is that of a young Palestinian, but she gives courage and hope to anyone, who, anywhere in the world needs to find the strength to stand up against wrong-doing and call out "Stop! No more!"

As Ahed herself says:
"Right now, injustice is happening all across the world. We should extend our struggles to one another in order to end all of the world's injustices. We are all victims of same kind of accupation. We won't let anyone suffer alone."

Razan al-Najjar

Sang Inspirator Kaum Muda

"Saya adalah pasukan meski sendiri, dan pedang bagi pasukan saya. Kami punya satu tujuan, yaitu menyelamatkan dan mengevakuasi korban. Pesanku kepada dunia, tanpa senjata kami bisa melakukan apa saja (untuk kemerdekaan Palestina-edt)".

Razan Ashraf Abdul Qadir al-Najjar

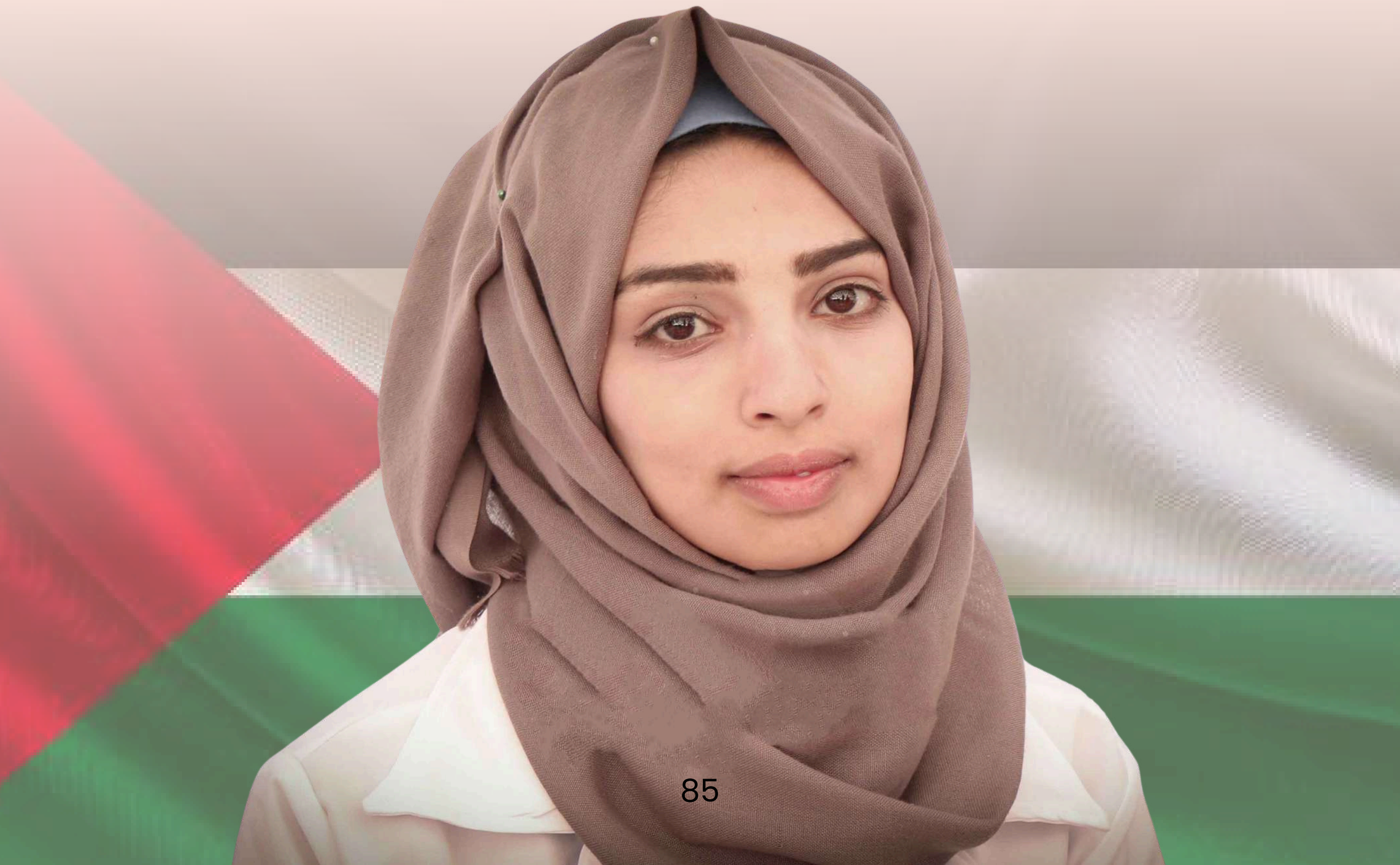

Razan Ashraf Abdul Qadir al-Najjar adalah gadis muda kelahiran 1997 yang telah melewati tiga fase genosida mematikan penjajah Israel di Gaza. **Razan Al Najjar lahir dan besar di Khan Yunis, Gaza, tempat keluarganya tinggal sebagai pengungsi sejak peristiwa Nakba 1948.**

Nakba merujuk pada peristiwa pengusiran besar-besaran warga Palestina dari tanah airnya yang terjadi selama perang Arab-Israel tahun 1948. Pasukan gabungan Arab akhirnya kalah & penjajah pun dengan pongah mendeklarasikan negara Israel di wilayah Palestina pada 14 Mei 1948.

Razan tumbuh besar di distrik Khuza'a, sebuah kota pertanian kecil di dekat garis gencatan senjata yang memisahkan Israel dari Jalur Gaza di distrik Khan Yunis. Ayah Razan, Ashraf, adalah seorang mekanik. Ibunya, Sabrine, adalah seorang ibu rumah tangga. Razan adalah anak tertua Ashraf dan Sabrine. Ia memiliki tiga saudara laki-laki dan dua saudara perempuan. Razan bersekolah di sekolah negeri di Khuza'a tetapi tidak dapat melanjutkan pendidikan ke universitas karena keterbatasan keuangan keluarga.

Razan kecil memiliki keinginan dan tekad kuat menjadi seorang dokter. Namun, efek dari blokade penjajah terhadap Gaza membuat keluarga Razan tak mampu membiayai mimpi sang putri. Sehingga, Razan memilih untuk mengambil kursus keperawatan.

Sejak 2006, pasca kemenangan mutlak Hamas dalam pemilu yang tidak diakui oleh Amerika & Israel, penjajah segera memberlakukan blokade terhadap Jalur Gaza. Penjajah Israel membatasi masuk dan keluarnya semua barang-barang, khususnya bahan dasar kebutuhan hidup semisal makanan & obat-obatan.

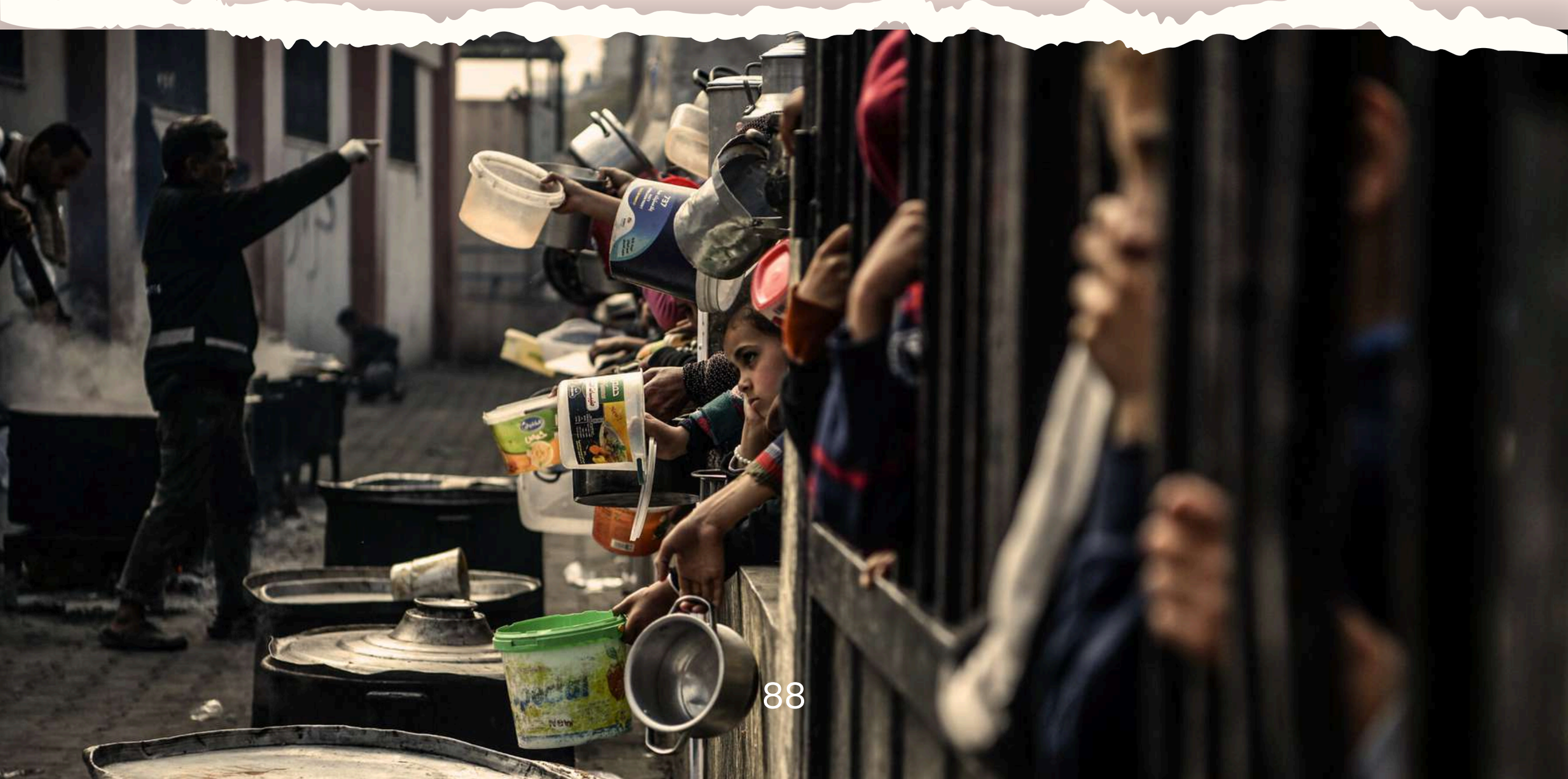

Razan dikenal sebagai gadis yang ringan tangan, murah hati, ulet, dan penuh semangat. Ketika berusia 18 tahun, Razan mulai menjadi sukarelawan medis di PMRS (Palestinian Medical Relief Society).

Setelah mendapatkan beberapa pelatihan singkat pertolongan pertama dan kursus asisten perawat ia pun memulai misi mulianya, sebagai paramedis. Selain bertugas di lapangan, Razan juga bertugas di rumah sakit Al Naser sebagai sukarelawan.

Great Return March dan Titik Perlawanan Gaza

Selama setahun (2018-2019), saban Jumat, warga Gaza melakukan demonstrasi besar-besaran di sepanjang perbatasan dengan penjajah Israel. Aksi protes *Great March of Return* itu, menuntut penjajah menghormati hak warga Palestina untuk kembali ke rumah yang mereka tinggalkan sejak 1948 pasca peristiwa nakbah.

Saat protes Great March of Return dimulai, Razan tanpa pikir panjang segera menjual perhiasan dan ponselnya demi membeli perlengkapan medis. Perlengkapan itulah kelak yang akan menjadi senjata utamanya melawan penjajah Israel.

Razan merupakan perempuan pertama yang menjadi relawan medis kala itu. Ia merawat demonstran yang terluka, meski ia pun sendiri juga mengalami luka-luka. **Razan menunjukkan keberanian yang luar biasa, sehingga penjajah menganggapnya sebagai ancaman.**

“Aku berkorban demi tanah air,” kata Razan mengenai kehadirannya di demonstrasi tersebut. ***“Aku akan selalu ada untuk negara dan rumah”*** lanjutnya.

Tidak ada perasan ragu dan takut di hati Razan ketika menolong korban-korban yang berjatuhan. Ia lantas menjadi tameng utama dalam memberikan pertolongan pertama. Risikonya, perempuan energik itu menjadi salah satu target utama dalam penembakan yang dilancarkan penjajah.

“Tentara mencoba membunuh saya berkali-kali,” Kata Razan. ***“Saya menerima beberapa informasi bahwa saya menjadi sasaran tentara penjajah Israel dan bahwa saya harus menjauh dari lokasi karena aktivitas saya (merawat yang terluka), tetapi saya mengabaikan semua itu.”***

Syahidnya Sang Relawan Medis

Jumat, 1 Juni 2018, di usianya yang menginjak 21 tahun, gadis muda pemberani Razan Ashraf Abdul Qadir al-Najjar menjemput syahid. Ia syahid saat menjalankan misi mulia, merangsek masuk ke garis depan menolong korban luka.

Di saat ia berusaha menyelamatkan nyawa rakyatnya yang luka-luka itulah, penembak jitu penjajah Israel dengan biadab memuntahkan timah panas hingga menembus tubuh munglinya yang cantik.

Sabili.id

Kesedihan dan air mata pun membanjiri distrik Khuza'a di Khan Younis, Jalur Gaza saat jenazah sang paramedis pemberani ini tiba di rumah keluaraganya. Seakan langit Gaza menjadi kelabu bermandikan duka mengantar kepergiaan Razan menemui sang Pencipta.

“Setiap hari Jum'at, putriku selalu keluar rumah antara pukul 7 pagi hingga 8 malam. Ia berada di lapangan melakukan pekerjaan mulianya. Merawat serta mengobati para korban luka. Putri saya adalah seorang paramedis pemberani yang tidak pernah takut dengan penembak jitu penjajah.”

“Dia biasa pulang ke rumah dengan seragam berlumuran darah. Ia pun tak ragu untuk terus bertahan dalam unjuk rasa sampai semua orang pulang,” lanjutnya.

Sabrine,
Ibu Razan Al Najjar

Ribuan orang mengantarkan jenazah Razan. Termasuk Najjar Ashraf, ayah Razan. Ia membawa seragam paramedis berlumuran darah yang dikenakan putrinya saat tertembak.

"Malaikatku telah meninggalkan tempat ini (dunia), ia sekarang berada di tempat yang lebih baik. Aku akan sangat merindukannya. Semoga jiwamu beristirahat dengan tenang, putriku yang cantik," katanya tegar.

Muda bukan sembarang muda. Gadis gen-Z berusia 21 tahun ini berhasil menuliskan namanya dalam tinta emas perjuangan kemerdekaan Palestina. Tangganya lembut saat menyeka luka para korban, namun, suaranya teramat tegas ketika berbicara tentang penjajahan. Dalam wawancaranya dengan media Internasional, Razan mengecam keras kebiadaban Israel.

> *Kami menyaksikan banyak serangan yang dilakukan oleh pasukan Israel yang menyasar paramedis dan jurnalis."*
>
> *"Saya menyerukan kepada dunia untuk membuka mata mereka mengapa pasukan penjajah Israel menargetkan kami. Kami tidak melakukan apa pun. Kami hanya menyelamatkan orang-orang yang terluka dan menyembuhkan luka-luka mereka!"* tegasnya.

Namanya Terbang Ke Surga, Misinya Pun Tetap Berlanjut

"Tak ada seorang pun yang dapat mewakili perasaanku. Aku ingin memberi tahu dunia bahwa Razan telah tiada, dan saya ada di sini menggantikannya. Inilah sebabnya saya memutuskan menjadi relawan di PMRS, di garis terdepan. Apa yang dilakukan Razan adalah pekerjaan kemanusiaan, dan saya tidak mengerti mengapa mereka membunuhnya!"

"Ketika saya bergabung sebagai relawan PMRS, saya mulai menyadari apa artinya melayani orang-orang yang sedang dalam kesulitan." *tutup ibunda Razan.*

Raga Razan mungkin telah tiada. Sosoknya akan selalu dirindukan oleh banyak orang. Namun, seperti yang dikatakan ibunya, ***"Razan telah meninggal dunia tetapi misinya terus berlanjut."***

Sabili.id

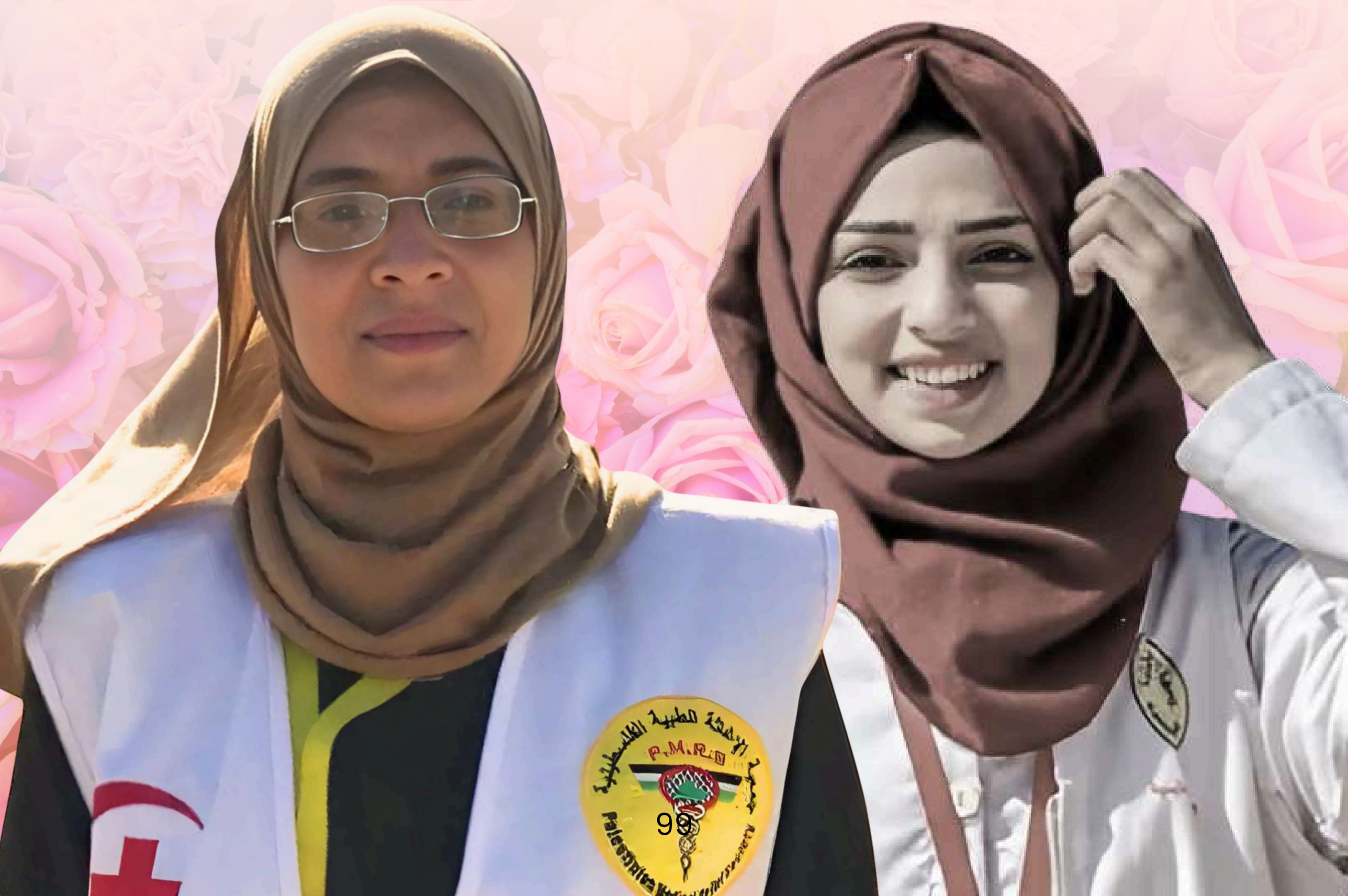

Sabili.id

DARI MASA KE MASA

Sabili, nama yang tak mungkin dilupakan oleh para aktivis dakwah pertengahan 80-an hingga 2013. Lahir dan tumbuh dalam habitat pergerakan. Dari sebuah halaqah (komunitas kecil), nama Sabili mulai dieja, menjadi sebuah paragraf, lalu menjelma menjadi kalimat-kalimat kehidupan yang menyusupkan energi ke-Islaman dan perlawanan terhadap semua bentuk kezaliman

1 Sejarah

Era Orba yang Mengengapkan

Islam di Indonesia pada tahun 1980-an di bawah Orde baru mengalami berbagai penekanan. Pelarangan jilbab, pemaksaan Asas Tunggal Pancasila dan tragedi Tanjung Priok menghiasi warna keruh Islam kala itu.

Ust. Rahmat Abdullah
(Pemred Sabili Pertama)

Awal Mula (1985)

Tekanan Orde Baru kepada umat Islam menginspirasi 5 pemuda yang dipimpin Ust. Rahmat Abdullah untuk menerbitkan edisi perdana sekaligus terakhir tahun itu.

Bakit Kembali (1988)

Oktober 1988 Sabili kembali muncul, dipimpin M. Zainal Muttaqin alias Muhammad Ishaq. Bersama rahman Tamin dan Agus Sudajtmiko serta beberapa yang lain, mereka menghela Sabili dengan peralatan seadanya serta tanpa imbalan finansial yang pasti.

Profesionalisme (1991)

Berbekal pinjaman 10 juta rupiah, Sabili melakukan pembenahan menyeluruh. Liputan perang Afghanistan dan Bosnia mendongkrak Sabili hingga 70 ribu eksemplar. Sabili menjadi bacaan wajib aktivis muda Islam.

Pasang Surut (1993)

(1993) Jelang Sidang Umum MPR, demi masa depan dakwah dan menyelamatkan ratusan orang tak bersalah dari tindakan represif Orba, Sabili terpaksa undur diri.

(1998) Sabili terbit kembali. Berawal dari 7.500 eksemplar, Sabili melesat cepat menembus 120 ribu eksemplar. Salah satunya lewat liputan konflik Ambon.

Fun Fact!

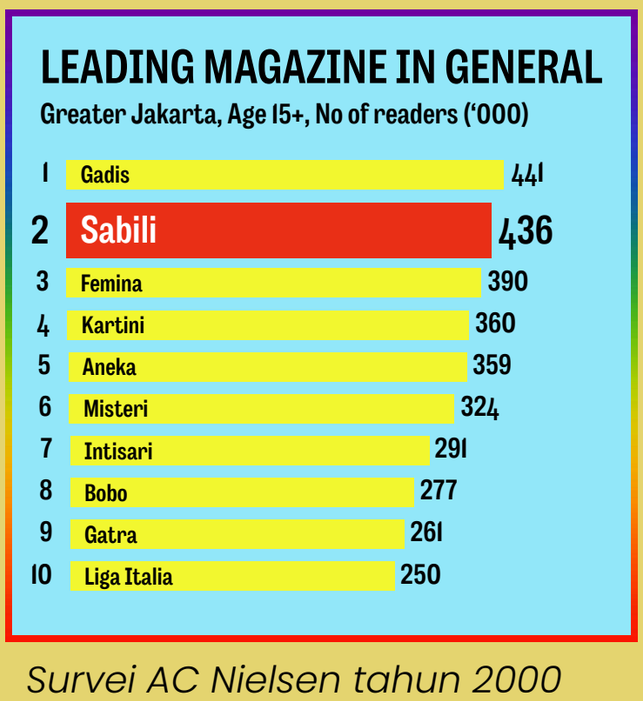

Survei AC Nielsen tahun 2000

Majalah Politik Terbesar

Pada tahun 2000, Sabili sukses menempati peringkat kedua majalah nasional versi AC Nielsen dengan kategori pembaca terbanyak.

Sabili Selalu Bangkit

Sabili mengalami pasang surut sebanyak 3 kali:

- Tahun 1985 majalah Sabili meluncurkan edisi perdana sekaligus terakhir. Lalu kembali bangkit menggeliat tahun 1988.
- Tahun 1993 majalah Sabili terpaksa undur diri karena represifitas Orba. Lima tahun berselang pada 1998 Sabili berhasil bangkit lagi.
- Tahun 2013 karena oplah yang terus merosot tajam, akhirnya majalah Sabili kembali surut. 10 tahun berselang pada tahun 2023, Sabili berhasil bertransformasi menjadi media digital.

2 Kiprah Sabili

Masa Cetak

Sabili hadir sebagai media yang lugas, berani, menginspirasi dan mendidik umat Islam di Indonesia guna menuntun umat meniti jalan menuju mardhotillah.

Membuka Mata Umat

Liputan Perang Bosnia 1992 hingga konflik Ambon 1999-2000 mampu membuka mata umat Islam dalam mencerna informasi berkualita dan terpercaya.

Keluarnya Sang Pemred

Maret 2001, M. Zainal Muttaqin dipaksa keluar. Sabili pun terus merosot hingga akhirnya berhenti terbit tahun 2013. Dan kini sejak 9 Februari 2023, Sabili bertransformasi dalam bentuk digital dengan alamat *Sabili.id* dan kembali dipimpin olehnya.

Ust. M. Zainal Muttaqin
(Editor in Chief Sabili.id)

3 Transformasi

Sabili Reborn

Tanggal 9 Februari 2023, atau bertepatan dengan Hari Pers Nasional (HPN), Sabili kembali bangkit dengan alamat *Sabili.id* dalam format digital.

Jutaan Views

Konten Sabili terkait Palestina tembus hingga jutaan views.

Konten Rujukan

Infografis Sabili menjadi referensi masyarakat dalam mencari data yang akurat dan tepat.

Diskusi Tokoh

Podcast Sabili menjadi ruang diskusi dengan para tokoh nasional dan internasional.

Follow us!

@mediasabili.id
Sabili.id
t.me/mediasabili
Media Sabili
media.sabili

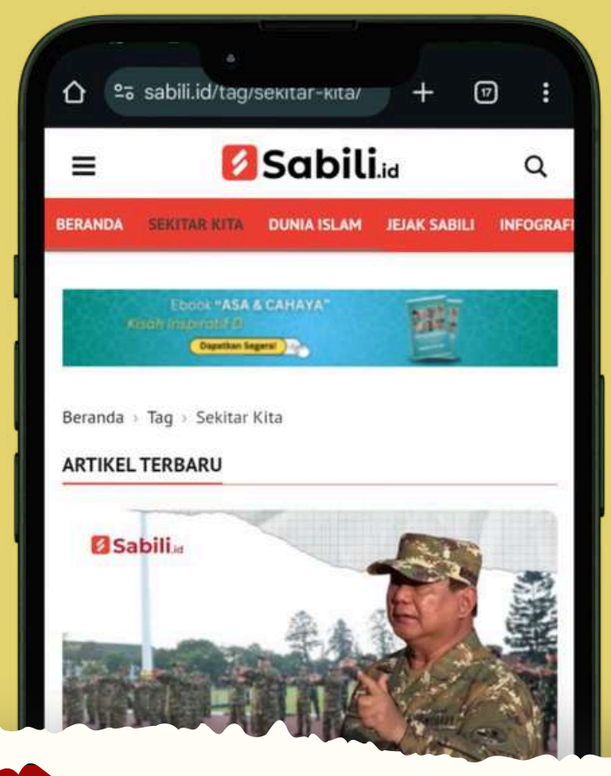

4 Regenerasi

"Setiap orang punya zamannya, setiap zaman punya orangnya".

Transformasi Sabili tidak hanya terjadi dengan perubahan menjadi format digital saja. Tapi dalam kepengurusannya, Sabili didominasi oleh para pemuda yang memiliki ghiroh dan jurnalisme berkualitas.

Kru Sabili.id Senior

Kiri ke kanan: Ahmad Djunaedi, M. Hilal Tri Anwari, M. Zainal Muttaqin, Yogi W. Utomo, Imam Suwandi

Kru Muda Sabili.id

Atas Kiri ke kanan: M. Hanif Nurrohman, Habli Robbi Waliyya, Ahmad Syauqi
Bawah kiri ke kanan: Tsamara Inas, Fitya Nabila, Anas Nasrullah, M. Haikal L.

5 Dukungan

Perjuangan

Sabili bukan sekadar media. Sabili adalah cita-cita dan pergerakan. Di dalamnya penuh ghirah, perjuangan dan pengorbanan. Rekam jejak Sabili dipenuhi lelehan keringat, derai air mata, ancaman penjara bahkan bertaruh nyawa.

Perjalanan

Perjalanan kami masih panjang. Bermula dari keterbatasan, kami berenang mengarungi samudera perjuangan. Kami yakin pada saatnya, Allah pasti memberi kemenangan. Kini saatnya kita bergandengan tangan, bersama mengayuh Sabili menjadi media papan atas yang berkualitas dan berintegritas.

Visi Misi

- Menjadi media rujukan dan referensi umat dengan menjaga kualitas, kredibilitas dan integritas.
- Menyebarkan dakwah yang utuh dan benar untuk kemaslahatan bersama berbingkai ukhuwah islamiyyah.

Mari Berjuang Bersama

Kontributor

Jadilah bagian dari Sabili dengan tulisan, gagasan, desain atau keterampilan apapun yang anda miliki.
Kirim ke:
redaktursabili@gmail.com

Mitra Usaha

Anda bisa menjadi partner Sabili dalam berbagai bentuk kerja sama.

Beli Produk Sabili

Sabili juga menyediakan berbagai produk yang bisa Anda dapatkan melalui link atau barcode di samping:

https://lynk.id/mediasabili

Jadilah Bagian dari Perjuangan Sabili.id

Bangun Indonesia dengan Literasi!

"Satu peluru bisa menembus satu kepala, ***tapi satu kata bisa menembus ribuan kepala."***

Wakaf Media Sabili.id

QR Code Standar Pembayaran Nasional

BSI BANK SYARIAH INDONESIA

726 360 4487
a.n Yayasan Sabili Media Kita

Konfirmasi:
0819-4428-9333 (Admin Sabili)

Terima kasih, dengan memiliki ebook ini Anda telah ambil bagian menghadirkan jurnalisme Islam berkualitas.

Sabili.id merupakan media independen yang dibangun dari jaringan kontributor yang tersebar di berbagai daerah dan negara. Kami juga memiliki tim yang senantiasa bekerja keras untuk memberikan yang terbaik dalam membangun media rujukan umat Islam di Indonesia.

Sabili.id bercita-cita menjadi media dakwah berkualitas sebagai referensi utama bagi muslim Indonesia dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan.

Jadilah bagian dari perjuangan Sabili.id. Bangun Indonesia dengan literasi.

Salam hangat,
Redaksi Sabili.id

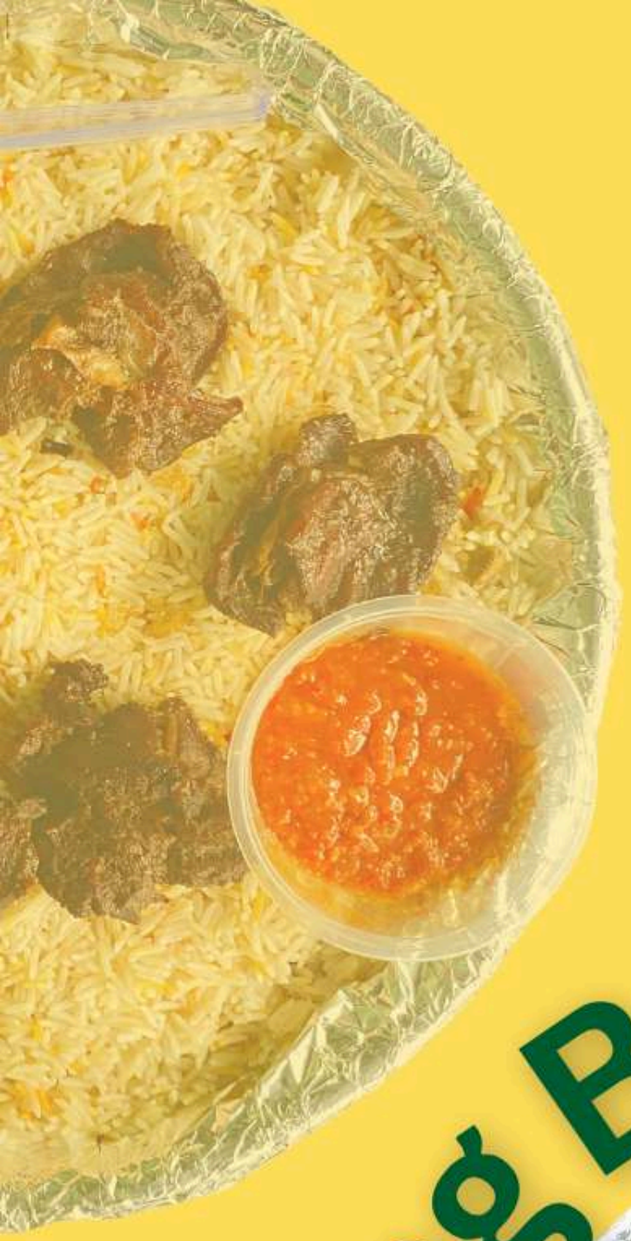

Hatoya

Nasi Mandhi Ayam & Kambing Bakar

Mulai

20 RIBUAN!!!

Cocok untuk:

- Acara keluarga
- Pengajian
- Kantor
- Event

PESAN HUB

+62-812-1231-1094

@hatoya.id

@hatoya.id

BIK FARM

PETERNAKAN & PENYEDIA
HEWAN QURBAN

Berpengalaman sejak tahun 2004, menyediakan hewan Qurban berkualitas terbaik, sesuai dengan syariat islam

Dirawat oleh santri terlatih yang didampingi sarjana peternakan dan dokter hewan serta dibawah pengawasan dinas terkait.

@bikqurban

@bikfarm

0851-8683-4565

Tabungan Qurban ✓ Akad Salam ✓

SCAN TO BIK FARM
Dapatkan Promo & Diskon Lainnya

GANG BAROKAH, RT.3/RW.3, DESA TEGAL WARU,CIAMPEA KAB. BOGOR, JAWA BARAT

Sabili.id

E-book ini tentu tidaklah sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. Saran dan masukan dari para pembaca sangat kami nantikan untuk perbaikan e-book edisi mendatang.

Kirimkan saran anda melalui email:
redaktursabili@gmail.com